FORGIVE ME!!!

A Story By Dewi Norma

FORGIVE ME!!!

Penulis : Dewi Norma

Editor : Dewi Norma

Cover : Dewi Norma

Copyright © 2019

Penerbit (dalam Versi E-Book)

"You&I Publisher"

youandipublisher@gmail.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penulis

01

"Mia, kita sudah 3 tahun pacaran. Kamu tega melakukan itu padaku. Apa kau pikir dengan meninggalkanku hidupmu akan berjalan lancar. Kau pikir hubungan kita akan menghalangi masa depanmu???" Andika menggenggam tangan Mia dengan erat.

Mia menarik napas panjang, dia menatap Andika dengan seksama. "Maaf, Dik. Keputusanku sudah bulat. Kita putus!!"

Tidak ada penjelasan lain. Mia menghempaskan genggaman tangan Andika, lalu berbalik dan menjauh meninggalkan Andika sendiri.

Andika frustasi. Dia mengejar Mia. "Tunggu. Aku butuh kejelasan Mia. Kenapa kamu meninggalkanku? Apa salahku??" Andika meraih tangan Mia menghalanginya menjauh.

"Kau sudah berspekulasi sendiri kan? Untuk apa aku menjelaskannya. Silahkan nikmati dugaan dan spekulasi mu sendiri." Mia menghempaskan tangan Andika, lagi.

Dia menjauh, dia kini sedikit berlari. Berharap pemuda itu tidak lagi mengejarnya.

Andika berteriak sekeras-kerasnya. "Aku mencintaimu Mia, kita memulainya dengan komitmen dan janji saling jujur dan saling terbuka. Tapi yang kamu lakukan sekarang kebalikan dari janji kita di masa lalu."

Mia menghentikan langkahnya, dia terdiam sesaat. Dia berbalik, dan kembali berjalan mendekati Andika.

"Aku muak dengan janji-janji itu. Aku tidak bisa bebas ataupun jadi diriku sendiri karena janji-janji konyol itu."

Andika menatap Mia perih. "Konyol? Apa selama ini kamu menganggap janji kita konyol??"

"Iya, sangat konyol dan menyebalkan. Aku sudah tidak tahan lagi. Jadi aku tekankan sekali lagi padamu, Dik. KITA PUTUS!!!" Mia menatap Andika dengan kesungguhan hati dan amarah. "Jangan pernah muncul lagi di hadapanku."

Mia berbalik dan pergi.

Andika membeku di tempatnya, dia menatap punggung gadis yang dicintainya dengan perasaan penuh luka.

Dia meneteskan air matanya. Dia pria, tapi dia menangis. Memang memalukan, tapi saat ini bukan waktunya untuk memikirkan itu.

"Mia," panggil Andika lirih. Andika menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mia."

Dia menengadahkan kepalanya, melihat bintang-bintang yang bercahaya, tidak seperti hatinya yang justru meredup.

Dia tidak akan menyerah. *Aku mencintainya, aku harus mempertahankannya.*

Andika berlari mengejar Mia yang masih ada di jangkauan pandangannya.

Saat dekat, Andika kembali meraih tangan Mia.

Mia pun lagi-lagi mengehempaskannya dengan kasar. "Baru saja aku bilang, jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Kau TULI??"

Andika menarik napas. "Aku mohon. Beri aku kesempatan. Aku janji akan memperbaiki semuanya. Aku mohon, Mia!!"

"Apa perkataanku tadi kurang jelas untukmu? Apa kau bodoh sampai aku harus mengulangi ucapanku supaya kau mengerti?"

Mia menatapnya tajam. Andika menarik napas dalam. "Kau berubah."

"Aku tidak pernah berubah, aku hanya lelah terlalu lama pura-pura depanmu."

Andika menatap Mia, saat Mia melanjutkan langkahnya. "Mia, aku mohon. Aku nggak mau kita putus!"

Mia sesaat berbalik. "Sudah terlambat, Dik. Sekali aku bilang putus, maka kita putus!!" Mia meneruskan jalannya menjauhi Andika.

"Tidak, kamu tidak bisa memutuskan hubungan ini Mia, setidaknya aku harus tahu alasannya, supaya aku bisa memperbaiki kesalahanku."

Mia tidak menggubris, dia melanjutkan langkahnya dan menghentikan taksi, lalu dengan keyakinan penuh dia menaikinya.

Andika terpaku dengan perih di hatinya. Dia terus memandang taksi yang dinaiki Mia, dan semakin menjauh lalu menghilang di antara gelapnya malam.

Andika menghela napas.

Dia menatap nanar bayangan Mia yang seolah masih ada di hadapannya.

Andika berjalan gontai menuju motor nya, dia menyalakan motor nya lalu pergi ke klub malam langganan nya jaman dulu. Sebelum dia mengenal Mia.

Mia adalah gadis baik, yang mampu menariknya dan mengangkatnya dari dunia malam, klup dan mabuk-mabukan.

Karena Mia, sekarang dia lebih memperhatikan pendidikannya. Menjauhi semua hal yang bisa membawa pengaruh buruk padanya.

Mia, gadis manis itu benar-benar membuat perubahan besar di hidupnya.

Sampai hari ini hatinya terluka oleh gadis yang sama, gadis yang selama ini membawa kebahagiaan untuknya.

Dia merasa ingin kembali ke dunianya yang dulu.

Dia berjalan gontai memasuki sebuah klub malam. Dia menatap nanar keramaian di sana.

Semua orang yang mengenalnya menyapa, dari Bodyguard yang berdiri di depan pintu masuk klub, sampai bartender yang sedang bertugas malam ini.

"Hai tampan, lama aku tidak melihatmu." Seorang wanita cantik dengan bibir merah padam tersenyum dan bergelayut mesra pada Andika.

Andika tidak menjawab, bahkan melihatnya saja tidak. Dia menuju salah satu kursi di meja bartender. "Yang biasa, satu."

Bartender memandangnya, lalu mendekatinya. "Kenapa kau ke sini?? Apa ada masalah?? Dengan Mia?"

Andika diam sesaat. "Satu gelas." Andika menatap bartender itu dengan tajam.

"Kau yakin, bukankah kau tidak akan ke sini, atau menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan kehidupanmu yang dulu??"

Andika menarik napas. "Kau tidak mendengarku??" Bentakan Andika membuat bartender

semakin mengerutkan alis, benarkah Andika kembali menjadi Andika yang dulu.

Tatapan Andika semakin tajam.

Bartender itu menarik napas. "Baiklah."

Dia berjalan dan mengambilkan wine kesukaan Andika.

***

Mia keluar dari taksi, di berjalan lesu menuju apartemen nya. Melewati 2 sekuriti yang biasa disapanya.

"Selamat malam Mbak Mia, baru pulang?"

Dia diam hingga sekuriti itu terpaku pada perubahannya. Gadis yang biasanya ceria itu berwajah muram.

Ada sisa airmata di pipinya.

Dia berjalan melewati meja informasi. "Selamat malam, Mbak."

Mia masih diam, sama sekali tidak terdengar di telinganya setiap sapaan yang mendarat untuknya.

Mia menunduk.

"Ada apa dengannya?" Wanita berseragam staff informasi itu berbisik pada temannya.

Hingga dia di depan lift, menunggu lift terbuka.

Mia melangkahkan kaki memasuki lift saat lift terbuka dan ada 2 orang yang keluar.

Kini Mia sendiri didalam kotak kecil itu.

Dia menahan tangisnya, hatinya sakit. Sangat sakit hingga air mata pun menetes tanpa suara dari bibirnya. Bibirnya bergetar, sesekali dia menggigit bibir untuk menahan suara isakan yang kemungkinan akan keluar dari bibirnya

Perih di hatinya tidak terobati lagi.

Kini dia menarik napas panjang, dan menghapus jejak air mata di pipinya dengan kasar dengan kedua tangan. Mia mantap menatap pintu lift yang terbuka, dan memaksakan diri memasang wajah ceria dan menyenangkan.

Dia berjalan menyusuri koridor panjang sebelum tiba di apartementnya. Mia menekan beberapa kombinasi angka password pintunya.

Dia membuka pintu, lalu melangkah masuk.

"Van, Kau di rumah??"

Ivan, pemuda tampan itu tersenyum mendekat.

Dia langsung menyambut kedatangan Mia dengan pelukan erat.

"Kau baru pulang, aku merindukanmu." Ivan mempererat pelukannya, dan membenamkan wajahnya di antara rambut Mia.

"Rambutmu harum."

Mia tersenyum, dia menggerakkan tangannya melingkarkan tangannya di pinggang Ivan.

"Kau dari mana saja tadi. Aku menunggumu." Ivan mempererat pelukannya.

Mia tersenyum. "Maaf tidak mengabarimu."

Ivan mencium puncak kepala Mia sesaat. Ivan merenggangkan pelukannya, dan sedikit membungkuk mencium bibir Mia sesaat pula.

Ivan tersenyum sambil menatap Mia. "Kau pasti lelah. Ayo kita tidur."

Ivan melepas pelukannya dan berganti dengam menggenggam tangan Mia erat. Dan menggiringnya memasuki kamar.

Mia meletakkan tasnya. "Aku mau mandi dulu." Mia melepas genggaman tangan Ivan.

Ivan tersenyum. "Aku boleh ikut??" Ivan menatap Mia dan tersenyum menggoda.

"Tidak, kau baru sembuh. Aku tidak mau kau sakit lagi gara-gara ikut mandi di malam-malam begini." Mia melenggang memasuki kamar mandi.

Ivan menatapnya dengan senyuman, lalu berjalan menuju ranjang dan merebahkan tubuhnya disana.

Mia membasahi tubuhnya dengan guyuran air dari shower di atasnya.

Dia memejamkan mata sambil menengadahkan wajah. Air dingin itu menusuk tulang dan sendinya.

Terngiang di kepalanya bagaimana dia bertemu dan melewati semuanya bersama andika.

Air matanya kembali menetes di sela guyuran air.

"Maafkan aku. Aku yang tidak pantas untukmu, Dik. Aku terlalu rendahan untuk pria seberharga dirimu."

Mia meneruskan tangisnya. Untuk Andika, cinta kedua nya.

****

02

"Sudah segar??" Ivan tersenyum saat melihat Mia keluar dari kamar mandi. Mia membalas dengan tersenyum pula.

Ivan menepuk kasur tepat di sampingnya, memberi kode pada Mia untuk menghampirinya.

Mia mendekat.

Dia berbaring di samping Ivan. Ivan menyambutnya dengan pelukan hangat.

"Aku mencintaumu Mia." Ivan berbisik lirih.

Mia membenamkan wajahnya di dada Ivan, dia memejamkan mata.

Ivan yang ada dalam pelukannya, tapi Andika yang ada dalam pikiran dan hatinya untuk saat ini.

Dia menghela napas sesaat sebelum dia terlelap. Menghampiri mimpi, di mana Andika menunggunya dengan tersenyum di sana.

Ivan tersenyum ketika merasakan pelukan Mia semakin erat.

Dia juga memejamkan mata, sesaat mengecup puncak kepala Mia.

Lalu tertidur bersama hangat nya pelukan Mia.

Menikmati pikiran masing-masing yang entah mengarah ke tempat yang berbeda

***

Andika sudah menghabiskan 2 botol, tapi wajah Mia tidak juga mau pergi dari pikirannya.

Dia menatap botol kosong di depannya.

Air matanya mengalir.

"Apa yang harus aku lakukan? Kenapa kau tidak pergi dari pikiranku???" Andika berteriak. "Mia, aku merindukanmu."

Suara parau Andika menggambarkan betapa dalam luka di hatinya.

Dia terisak, di tengah klub dengan dentuman music yang keras, dia semakin memperkeras isakannya.

Beberapa pengunjung memandangnya nanar, beberapa lagi memandangnya marah, dan ada beberapa lagi yang tidak perduli.

Andika mengketuk-ketukkan kepalanya di meja bartender.

"Sudah lah Dik, pulanglah. Aku tidak mau gara-gara ini Mia marah pada mu."

Andika seketika menengadahkan wajah memandang sang bartender tampan.

"Leo..." Nama bartender. "Mia memutuskan hubungan kami." Air mata kepedihan kembali mengaliri pipi Andika.

Leo menatapnya tidak percaya. "Hah.. Maksudmu??"

Pasangan yang menjadi idolanya karena bisa berjalan ke tempat lebih baik, kini sudah berakhir. "Sungguh??" Leo meyakinkan dirinya sendiri.

Andika mengangguk.

Leo menarik napas panjang, seolah masih tidak percaya. "Bagaimana bisa?? Apa alasannya?"

Andika menatap Leo, "Dia tidak mengatakan apa-apa, dia bilang sudah muak dengan janji-janji kami dulu, dia juga lelah saat bersama ku dia harus berpura-pura. Tidak menjadi dirinya sendiri."

Andika menghapus tetesan airmatanya dengan punggung tangan.

Leo menyerahkan tisyu untuk andika.

Entah apa sebenarnya alasan Mia, tapi ini sudah keterlaluan. kepura-puraan? Apa maksudnya, kalau memang dia merasa berpura-pura saat bersama Andika, kenapa dulu dia mau saat Andika menyatakan cinta padanya.

***

"Selamat pagi, sayang." Ivan tersenyum, memandang wajah polos Mia tanpa makeup.

Wanita itu tengah mengerjapkan matanya, mencoba menerima cahaya yang menyilaukan masuk melalui jendela.

Ivan tersenyum. "Aku sudah menyiapkan sarapan untuk mu."

Mia menatap ivan. "Lagi?? Maaf, seharusnya aku yang melakukan itu. Kenapa tidak membangunkanku??"

Ivan membelai rambut Mia. "Tidur mu sangat nyenyak, aku tidak mau merusaknya."

Ivan mengecup kening Mia. "Cuci mukamu, aku tunggu di meja makan ya?"

Mia tersenyum manis, besamaan dengan Ivan berjalan keluar. Mia duduk, lalu dia melakukan sedikit peregangan dengan cium lutut, plank dan lain-lain.

Lalu dia turun ranjang dan melanjutkan peregangannya.

Setelah dirasa cukup Mia berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Mia menyelesaikan semuanya, lalu keluar menuju meja makan.

Ivan menyambutnya dengan senyuman, Ivan yang tengah berdiri di dapur, menghampiri Mia yang sudah duduk dengan segelas susu putih.

"Selamat makan, sayang." Ivan kembali mengecup kening Mia sebelum kembali ke dapur untuk mencuci piring.

"Hari ini ada acara??" ucap Ivan sambil terus berkutat pada cucian di depan matanya.

"Tidak ada. Hanya aktifitas seperti biasanya, ke butik. Kenapa??" Mia memandang pinggung lebar Ivan.

"Mau jalan-jalan? Kita sudah lama tidak pergi berkencan??" Ivan tersenyum.

"Kau tidak ada pertemuan? Seingatku kau bilang ada pertemuan hari ini?"

"Dibatalkan, klien ku masih ada urusan, jadi pertemuannya d jadwalkan ulang minggu depan." Ivan sekilas memandang Mia. "Mau jalan-jalan kan??"

Mia mengangguk lalu tersenyum.

***

"Pulanglah, istirahat. Kau tahu, kau terlihat sangat mengenaskan."

Leo mencoba mengangkat tubuh Andika dengan segenap kekuatannya.

"Aku mohon bangunlah." Leo terengah-engah karena usahanya. Leo memeluk tubuh andika, tergopoh-gopoh berjalan menuju pintu klub.

"Aku akan mengantarmu pulang. Motormu akan diantar oleh Jack nanti. Oke?"

Andika diam, dia benar-benar mabuk. Kepalanya sangat pusing dan berat.

Yang ada di kepalanya hanya wajah Mia, bagaimana mereka bertemu, menyentuh tangannya, berciuman, lalu semuanya pudar hanya karena kata putus. Yang itu pun tidak jelas alasannya apa.

Andika meneteskan air matanya untuk kesekian kali, dia meratapi nasibnya, dan hidupnya tanpa Mia di sisinya.

Leo mengantar Andika hingga apartment, Leo merebahkan tubuh Andika di ranjang.

Dengan telaten dia melepas sepatu Andika, lalu menyelimuti Andika dan memastikan jika Andika tidak akan apa-apa seetelah dia pergi. Leo pun akhirnya memutuskan pulang ke rumahnya untuk beristirahat, minggu ini dia sift malam.

Leo melenggang meninggalkan apartement Andika, dan melajukan mobil.

Di persimpangan sebelum ke rumahnya, Leo membelalakan matanya. "Mia??"

Dia melihat Mia tengah bergandengan dengan seorang pria.

Mereka saling melempar senyum. Leo geram melihatnya. Dia meminggirkan mobilnya di sembarang tempat.

Leo turun, lalu melangkahkan kaki mendekati Mia dan pria itu. "Mia."

Mia memandangnya dengan mata terbelalak. "Leo, kau.. di..si..ni?" Mia terbata-bata.

Leo sesaat menatap Mia, lalu berpindah menatap Ivan. "Siapa dia??"

Ivan tersenyum sambil menjulurkan telapak tangannya. "Saya Ivan, suami Mia."

Leo mengerutkan dahi. "Suami??" Leo menatap Mia dengan penuh pertanyaan. "Sejak kapan?"

"Emm... Bulan depan pernikaham kami berusia 2 tahun." Ivan tersenyum bahagia. "Kalian teman lama?? Seingat ku kau tidak ada di pernikahan kami."

Leo menatap Ivan. "Kami berteman sudah 3 tahun lebih, aku juga merasa aneh, kenapa dia tidak mengundang kami dipernikahannya. Dia juga tidak memberitahu kami jika sudah bersuami."

Leo menatap Mia sinis.

Ivan kembali tersenyum. "Istriku ini memang sangat pemalu, mungkin karena kau tidak bertanya jadi dia diam." Ivan menatap Mia intens.

Leo tersenyum getir. "Begitukah??" Leo menatap Mia.

Mia terdiam membisu, dia sangat gugup dan ingin menangis.

"Mia, bisa bicara sebentar?" Leo menahan amarahnya, dia mengeraskan rahang dengan kuat.

Mia menatap Leo sesaat.

"Aku harus membicarakan tentang pemotretan minggu depan dengannya, boleh??" Leo menatap Ivan

meminta ijin. Ya, Mia mengaku jika dia adalah model jika di depan Andika dan teman-temannya.

"Silahkan." Ivan melepas genggaman tangannya dan memandang Mia dengan senyuman yang merekah. Setahu Ivan, butik Mia selalu menseponsori model-model saat pemotretan majalah, atau acara televisi.

"Masuklah dulu, aku tidak akan lama." Mia menatap Ivan lembut. Ivan tersenyum lalu mengangguk pelan.

Ivan masuk sebuah caffe yang cukup punya nama disitu. Mia dan Leo sesaat saling menatap.

Leo menarik napasnya pelan. "Apa maksudnya ini?"

Mia menunduk, "Dia suamiku, kami sudah 2 tahun menikah."

Leo tersenyum sinis. "Lalu Andika? Kau anggap apa dia??"

"Maaf." Mia menunduk dengan derai air mata yang mulai mengalir.

Leo frustasi, dia mengusap wajahnya kasar. "Andika tahu??"

Mia menggeleng.

Leo kembali menyeringai. "Kau menghancurkan hidup temanku Nyonya, dan kau puas bermain??"

Mia diam, dia menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Jangan berpura-pura menangis jalang." Leo berteriak. "Kau bahkan berkencan dengan temanku dan menikah saat hubungan kalian masih berlangsung. Perempuan gila. Kau bahagia mempermainkan dua pria? Tunggu sampai suami mu tahu kebusukanmu." Dia menatap Mia dengan semburat kemarahan dalam sorot matanya. "Kau..benar-benar."

Leo meninggalkan Mia begitu saja, memasuki mobilnya lalu pergi.

Dalam otaknya tidak bisa menerima, terlalu tidak masuk akal. Bagaimana seorang wanita yang memiliki kekasih, tapi justru menikah dengan pria lain. Sepertinya dia benar-benar tidak punya otak dan hati. Leo berteriak sekeras-kerasnya di dalam mobil.

Dia iba membayangkan sahabatnya yang seperti kehilangan nyawa itu, disatu sisi dia bersyukur, Andika tidak berlarut-larut di bohongi oleh wanita itu.

Leo tiba di halaman rumahnya. Sebelum dia turun, pikirannya melayang ke mana-mana. "Andika, malang sekali nasibmu teman." Dia mengusap wajahnya dengan kasar, dia frustasi.

***

Mia berdiri terpaku di balkon Apartementnya. Lamunannya jauh entah ke mana, dia menarik napas pelan.

"Apa yang kau pikirkan sayang??" Ivan menghampiri Mia dan melingkarkan kedua tangannya pada pinggang istri cantiknya itu.

"Tidak ada. Kau lapar??"

Ivan mengangguk.

Mia berbalik. "Tunggu sebentar. Aku akan menyiapkan untukmu."

Ivan tersenyum. "Sebentar??"

"Apa??"

Ivan mencium mesra kening Mia sesaat. "Aku sangat mencintaimu Mia."

"Kau tidak bosan mengatakan cinta setiap saat padaku??" Mia tersenyum.

Ivan memicingkan matanya. "Apa kau bosan padaku?"

Mia menggeleng manja. "Aku juga mencintaimu suamiku."

Ivan menunduk, dia mencium bibir Mia. Mia memejamkan mata.

Ivan sedikit melumat bibir Mia dengan lembut. Hanya sesaat.

Mia melepas ciuman itu. "Udah ah, nanti nggak makan-makan lo ciuman terus."

Ivan tersenyum. Lalu mengecup bibir Mia sesaat.

Mia dan ivan melepas pelukan mereka. Dan Mia berjalan menuju dapur.

Ivan mengikuti langkah Mia. "Temanmu yang kemaren, rumahnya di mana? Aku seperti pernah melihatnya."

"Komplek apartement di jalan merpati. Seingatku tinggalnya di situ."

"Pantes."

"Kamu kenal?"

"Jalan itu hanya ada satu gedung apartement. Dan dulu sebelum kita menikah, aku sering menemui temanku di sana. Rudi."

"Rudi yang anaknya kembar itu?"

"Iya."

***

Malam berikutnya di klub yang sama. Andika kembali, dengan langkah lesu memesan minuman yang sama seperti kemarin malam.

Menghabiskan malam dengan perasaan nestapa, menangis dan meratapi nasib.

Dia menyandarkan tubuh pada sofa, dan memejamkan mata. Pikirannya memutar apa yang selama ini dilewatinya.

Dari meja bartender, Leo sedang meracik beberapa minuman pesanan pengunjung.

"Hai Kei..." Leo menyapa Keino yang baru saja tiba. Salah satu pria yang sudah lama juga tidak mengunjunginya.

Keino berjalan menuju meja bartender dengan rambut berantakannya. "Lo masih kerja di sini?" Keino duduk di salah satu kursi.

"Yoi. Lo? Ngapain ke sini? Ribut sama bini? Bentuk nggak jelas gitu." Leo menatap Keino sesaat.

"Begitulah. Usahakan jangan menikah seumur hidupmu. Berat. Kamu nggak akan kuat."

"Cih...kata-katanya, kaya yang ono aja." Leo mencibir.

Leo menyajikan campuran minuman kesukaan Keino.

Keino mengedarkan tatapan matanya. Dan berhenti di satu titik. "Itu anak kenapa mabok-mabokan lagi? Katanya sudah dapet cewek, dan berubah."

Leo ikut menatap Andika yang tengah tergeletak disofa dengan tampilan yang mengenaskan. "Baru putus. Makanya kayak gitu lagi. Depresi."

Keino menggeleng-gelengkan kepala. “Kasihan banget hidupnya.”

“Begitulah, dia juga nggak akan tahu bakal jadi seperti ini,” sambung Leo sambil terus melakukan pekerjaannya.

***

03

Suara music penghias malam, mengiri hati Andika yang tersayat secara perlahan.

“Kaya apa itu cewek sampek buat dia depresi kaya begitu?" Keino menatap iba pada Andika.

"Cewek sialan. Doi mutusin Andika tanpa penjelasan apa-apa. Dan aku tahu baru kemarin kalau ternyata itu cewek udah kawin."

Keino seketika menatap Leo. "Maksud kamu?"

Leo mengangguk. "Dia bersuami. Dia menikah saat mereka berkencan. Mereka berkencan 3 tahun. Dan usia pernikahan cewek itu 2 tahun." Leo melirik Andika.

"Wahh...horror banget. Gue jadi tambah penasaran. Kamu punya fotonya?" Keino mengangkat alisnya pada Leo.

"Nggak lah, lihat aja ponselnya Andika. Fotonya banyak di sana, banget malah."

"Cewek jaman sekarang pada gila ya. Mainin hati segitu enaknya." Keino geram.

Keino beranjak dari duduknya, dia berjalan mendekati Andika yang sudah tidak sadarkan diri. Keino mengambil ponsel Andika di saku jaket pria itu. Keino dengan mudah membuka ponsel, karena ponsel itu tidak dikunci sama sekali.

Layar awal saja sudah membuat Keino tercengang. Dia ragu, lalu membuka galeri ponsel Andika. Dia melihat beribu-ribu foto gadis yang dia kenal cukup dekat, sangat dekat malahan.

Keino menarik napasnya dengan kasar. Kepalanya pusing seketika. Dia menatap layar ponsel itu dengan nanar. Dia kembali meletakkan ponsel ke saku jaket Andika.

Keino berjalan menjauh, dia meraih ponsel dan kunci mobilnya di meja bartender.

"Mau ke mana?" Leo mengerutkan alis.

"Mau nyamperin tu cewek," jawab Keino singkat.

“Kau mengenal Mia?"

Keino langsung memandang Leo. "Aku sangat mengenalnya. Aku harus pergi."

Keino pergi dengan meninggalkan Leo yang masih berkutat dengan penasarannya. Keino tampak geram dan marah dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Dia mengenal Mia. Apa dia juga korban cewek sialan itu?" Leo terus bergumam sendiri.

***

"Mia ada?"

"Hai Kei... Ada apa malam- malam ke sini? Ada masalah?" Ivan menatap Keino dengan berjuta pertanyaan.

"Aku perlu bicara dengan Mia. Di mana dia?" Keino berjalan memasuki apartement Ivan dan Mia dengan langkah santainya.

"Ini tengah malam, Kei. Dia sudah tidur."

"Bisa tolong bangunkah dia. Ini sangat penting." Keino menatap Ivan, memberi kepastian seberapa pentingnya masalah yang disimpannya saat ini.

Ivan menatap Keini. "Baiklah. Tunggu sebentar." Ivan menjawab ragu.

Ivan memasuki kamarnya, dan mendekati istrinya yang tertidur pulas. "Sayang... sayang..." Ivan mengguncang-guncang tubuh Mia dengan lembut. "Keino mencarimu, katanya ada yang penting. Bangunlah." Ivan kembali mengguncang tubuh Mia.

Mia bergerak. Matanya masih tertutup. "Apa dia kurang kerjaan. Jam segini mengganggu tidur orang." Mia meracau.

"Keluarlah. Dia bilang ini sangat penting. Setelah kalian selesai berbicara, kau bisa tidur lagi. Hmmm." Ivan merayu Mia.

Mia tersenyum. "Aku nanti boleh terlambat ke butik?"

Ivan mengangguk. "Kau bosnya, tidak ada aturan jam kerja untukmu."

"Aku lupa jika sekarang aku bosnya." Mia tersenyum tipis.

Dia terduduk di pinggir ranjang. Tangan Ivan merapikan rambut Mia yang berantakan, dan mengikatnya. "Cepatlah, dia sudah menunggu."

Mia mengucel-ucek matanya, sambil berjalan keluar kamar.

Didapatinya Keino sedang berdiri menatap indahnya malam. Andika menatap Mia dengan tatapan tajam.

"Ada apa kak? Hingga membuatmu harus mengganggu tidurku."

Keino diam. Dia menatap Ivan. "Bisa tolong kembalilah ke kamar mu, aku perlu bicara berdua dengan Mia."

Mia mengerutkan dahi. "Kenapa harus berdua? Ivan suamiku, bahkan dia juga berhak mengetahui masalah keluarga kita."

Keino diam, dia menatap penuh permohonan pada Ivan. Tidak mungkin baginya mengatakan pada Ivan jika ini menyangkut Mia yang berselingkuh.

Ivan mengelus lengan Mia. "Aku akan masuk." Ivan pergi, dia masuk kamarnya.

Keino langsung mengarahkan mata tajamnya pada Mia.

"Ada apa? Kau terlihat sangat tertekan. Ada masalah?" Mia duduk di sofa, dan memeluk bantal sofa.

Keino duduk di depan Mia. "Kau mengenal Andika?"

Seketika tenggorokan Mia tercekal. Dia mengarahkan tatapan matanya pada Keino. "Ti..tidak." Mia terbata-bata. Dia mulai merasa takut atas apa yang akan dipertanyakan Keino.

"Kau yakin?" Tatapan tajam Keino masih mengarah padanya.

"Y..ya.. I'am sure." Mia gemetar. Dadanya berdegub sangat kencang. Mia mengigit bibir bawahnya.

"Mia. Aku tahu semuanya. Apa maksud kamu?" Keino menghela napas. Dia berdiri. Mendekat pada Mia. "Apa yang kau dapat dari ini? Kau senang?"

Mia menghindari tatapan mata Keino. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan Kak." Mia masih berkilah.

"Jangan mengelak lagi. Aku tahu semuanya." Keino menyentuh dagu Mia, dan menghadapkan padanya. "Jangan menyembunyikan apapun dariku Mia."

Mia tidak tahan lagi, seberapun kuatnya dia menahannya. Air mata Mia menetes. "Maaf." Dia menggigit bibir bawahnya.

"Sejak kapan kau punya hubungan dengan Andika??"

"Aku harus istirahat Kei. Pulanglah." Mia menghindari tatapan mata Keino lagi.

"Lihat mataku." Suara Keino tegas.

Mia menatap mata Keino. Dia masih gemetar.

Keino menyentuh lengan Mia dengan lembut. "Kenapa kau seperti ini Mia?" Suaranya kini melembut. "Kenapa kau tidak menolak perjodohanmu dengan Ivan jika kau punya kekasih? Kenapa harus begini? Mempermainkan dua hati yang sama-sama mencintaimu. Mereka orang baik Mia. Kau juga orang baikkan? Kenapa begini?"

Mia menatap Keino. Tatapan mata Kakaknya itu berubah menjadi sangat teduh, tatapan mata yang kembali menjadi tatapan mata yang selalu bisa menenangkan hatinya.

Mia menangis. Seketika dia memeluk Keino kakaknya. Dia menumpahkan semua air mata yang

sudah menggenang. Dia terisak dipelukan Keino, Keino mengelus punggung adiknya dengan lembut.

"Maaf. Mia sekarang orang jahat," ucap Mia di sela-sela isakannya. "Mia berkencan dengan Andika 1 tahun sebelum pernikahan. Mia sangat mencintai Andika, Mia tidak mau meninggalkannya. Mia menerima perjodohan ini karena Mia sayang sama kalian, Mia nggak mau kalian sedih." Dia diam sesaat, menarik napas panjang. "Setelah pernikahan. Lambat laun. Mia jatuh cinta dengan Ivan, dia lembut dan baik. Sangat berbeda dengan sosok Andika. Andika yang periang mampu mengisi kesepian Mia, dan Ivan yang lembut juga hangat. Mampu memberi ketenangan untuk Mia."

Dia membenamkan wajahnya pada pundak Keino. Merasakan kelegaan hati. Masalah dan beban yang dia simpan sendiri akhirnya berkurang. Walau masalah itu masih tetap mengiringinya, setidaknya ada Keino yang pasti akan ada di sisinya.

"Kakak akan mencoba menenangkan Andika, dia terlihat sangat frustasi dengan keputusanmu."

"Mia sangat mencintai Andika Kak. Tolong jaga dia, Mia tidak mau dia kembali seperti dulu. Kakak bisa bantu Mia kan? Tetaplah di sisi Andika. Mia akan selalu di sisi Ivan."

Keino merenggangkan pelukannya. Dia menatap Mia lekat. "Kau berjanji akan tetap pada pernikahanmu kan?"

Mia mengangguk. "Aku sangat mencintainya. Aku sudah memilihnya Kak. Aku akan bertanggung jawab dengan pilihanku."

Keino membelai rambut Mia. Dia menarik napas pelan. "Apapun keputusanmu. Aku mendukungmu."

"Terima kasih."

Keino menghapus air mata Mia. Mereka saling menatap.

***

04

Ivan berdiri di balik pintu. Dia mendengar semua pembicaraan kakak beradik itu secara detail.

Dia terdiam membeku. Tangannya mengepal kuat, hingga jari-jarinya memutih. Ivan mengeraskan rahangnya, dia menahan air matanya.

"Andika." Tatapan matanya tajam penuh arti.

Dia berjalan mundur, menjauh dari pintu kamarnya. Dia menatap pintu itu nanar.

Ivan duduk di pinggir ranjang dengan tangan masih mengepal. Dia menengadahkan wajahnya, menatap foto pernikahannya yang terpampang di dinding.

Ivan merebahkan tubuhnya. Dia mencoba memejamkan mata, dia berharap ini mimpi buruk. Yang akan hilang saat dia terbangun besok pagi.

***

Ivan membuka mata. Cukup lama dia terdiam. "Sepertinya memang hanya mimpi buruk." Dia bergumam pelan.

Dia duduk, mencoba mengumpulkan nyawanya.

"Selamat pagi sayang."

Sapaan gadis cantik memaksanya untuk tersenyum.

Mia mendekati suaminya. Mia membelai rambut Ivan sesaat. "Ayo bangun. Aku sudah membuat sarapan. Keino juga sudah menunggu di meja makan."

Ivan menarik tubuh Mia dan memeluknya. Jantungnya tiba-tiba berdegub seperti akan meledak. "Keino? Keino di sini?"

Mia merenggangkan pelukannya. Mia menatap Ivan. "Semalam dia ke sini. Kau yang membukakan pintu. Kau lupa? Dan karena sudah hampir pagi. Aku menyuruhnya menginap."

Ivan menatap Mia. Apa yang didengarnya semalam bukanlah sebatas mimpi. Hatinya sakit sekali saat ini. Ivan membelai tambut Mia dengan lembut.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu." Entahlah itu kapan. tadi malam atau baru pagi ini, tapi yang pasti ketakutan dan kekhawatirn kini ada di dalam hati Ivan.

Mia tersenyum. "Aku tahu. Aku juga sangat-sangat mencintaimu." Mia mengecup kening Ivan. "Cuci muka. Lalu sarapan. Oke?"

Ivan mengangguk. Mia berdiri, dia tersenyum lalu meninggalkan Ivan.

Ivan masih larut pada bayangan apa yang terjadi beberapa jam yang lalu. Sesuatu yang sangat ingin diyakininya sebagai mimpi, ternyata kenyataan. Kenyataan yang pahit.

Ivan menarik napas pelan.

Dia berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi, mencuci mukanya.

Ivan berjalan keluar dan menyapa Keino yang duduk dimeja makan. "Pagi Bro."

"Pagi juga Man. Emm...sebentar lagi siang sih." Keino tersenyum.

Ivan duduk di depan Keino, sesaat menatapnya. "Bagaimana kabarmu? tadi malam tidak sempat ngobrol."

Keino mengangguk pelan. "Aku sehat, istriku juga sehat. Dia sedang disibukkan dengan catwalk dan sebagainya. aku tidak mau ikut pusing memikirkannya."

Ivan tersenyum kecil. "Resiko istri model."

"Benar sekali." Keino menyantap nasi goreng yang disiapkan oleh Mia.

Mia datang dengan sepiring nasi goreng, dan susu hangat.

Ivan menatap istrinya dengan mesra. "Sudah sarapan?"

"Belum, sebentar lagi. aku harus mencuci penggorengan." Mia hendak berjalan menjauh.

Ivan meraih tangan Mia dan menariknya. Mia duduk di pangkuan Ivan. Ivan mengambil nasi goreng lalu menyuapi istrinya itu. "Sarapan ya? Aku akan menyuapimu, dan melakukan apapun untukmu." Ivan menatap mata Mia.

Mia mengunyah nasi goreng dalam mulutnya dan tersenyum. Dia membalas tatapan Ivan.

Tangan Ivan mengelus punggung Mia dengan lembut.

Keino bahagia menyaksikan semua itu. dia sangat berharap bahwa semua akan baik-baik saja. "Aku pulang dulu." Keino beranjak dari duduknya.

"Kau mau ke mana?" Mia menatap Keino.

Keino menoleh lalu menatap Mia dan Ivan. "Kalian teruskan saja mesra-mesraannya, aku akan menghampiri istriku dan mengajaknya bermesraan." Keino menatap Sinis keduanya.

Mia mencibirkan bibir. "Bilang aja iri."

Keino melangkah menjauh, tidak memperdulikan Mia dan Ivan. Dia meninggalkan Apartment ini.

Ivan dan Mia sesaat saling menatap. Mia membaca sesuatu melalui tatapan mata Ivan. "Ada apa sayang? Ada masalah?"

Ivan mengecup bibir Mia sesaat. "Aku mencintaimu."

Mia tersenyum. "Aku juga mencintaimu." Mia mengecup bibir Ivan.

"Kau tidak akan pernah meninggalkanku, kan?" Ivan menatap Mia lekat.

Mia menggelengkan kepalanya. "Tidak akan sayang. Kamu kenapa sih?" Sekilas terlintas dalam kepalanya. Apa Ivan mendengar pembicaraan semalam?

Ivan tersenyum. "Janji?"

"Janji." Mia mengacungkan jari kelingkingnya. Ivan menyambut juga dengan jari kelingkingnya.

Saat tautan jari kelingking mereka terlepas, tangan Ivan terangkat menuju rahang dan pipi Mia. Dia membelainya dengan lembut. Ivan mencium bibir Mia, lembut dan hangat. Ivan melumat bibir itu.

Tangan Mia ada di bahu Ivan, membelai pelan hingga leher belakang. Kedua tangan Ivan kini sudah ada di pinggang Mia, dan meremas pinggul Mia dengan lembut.

Ivan dan Mia, keduanya menutup mata, saling memperdalam lumatan dan kecapan.

Tangan Ivan mengangkat baju Mia hingga menunjukkan pinggang ramping milik wanita itu. tangannya bermain di atas kulit istrinya, membelai dengan berlahan. Mia terangsang atas gerakan itu.

Ciuman Ivan berpindah ke rahang Mia, menyecap di setiap incinya, bibir Ivan terus merambat hingga ke leher Mia. Mia meleguh. "Ayo sayang. aku tidak tahan lagi." Ivan berbisik dengan suara seksinya di telinga Mia.

Mia tidak memberi jawaban apa-apa, dia hanya mengangguk sambil tersenyum menggoda.

Ivan merasa mendapat ijin, dia kembali menciumi leher jenjang Mia. Tangannya mulai bergerak pelan di paha Mia, tangannya dengan nakal masuk ke dalam rok Mia, Ivan dengan pelan menarik celana dalam Mia.

Mia sontak membuka matanya, menjauhkan Ivan dari tubuhnya lalu menatap mata Ivan. "Di sini??" Mia membelalakkan matanya.

"Iya sayang. Pasti lebih seru kan? Lagian di sini tidak ada siapa-siapa." Ivan kembali menyecap leher Mia, dan kembali menggerakkan tangannya di dalam rok Mia. Bibirnya perlahan menelusuri leher lalu bahu mia. Dengan cepat satu tangannya yang bertengger manis di

pinggang Mia menyibak baju Mia yang menutupi area dada. bibir Ivan berpindah menuju dada Mia, menyibak penutup hitam nan seksi, lalu mempermainkan dan menyecapnya dengan lembut.

"Selamat Pagi sayaaaa...aaannngg. Maaf." Suara nyaring yang sontak mengejutkan Ivan dan Mia, seketika mereka menghentikan semua aktifitas panas mereka. Mia seketika membenarkan Baju dan Roknya lalu berdiri. Begitu juga dengan Ivan, dia ikut berdiri dengan canggungnya.

Wanita tua yang baru saja masuk masih menganga tidak percaya. Dia telah berdiri memunggungi Ivan dan Mia.

"Mamaaa... Kenapa langsung masuk?" Mia protes.

"Kalian juga, siapa suruh mesra-mesraan di meja makan." Mama tidak mau disalahkan.

"Ini rumah kami, suka-suka kami dong."Mia tidak mau kalah.

Ivan menahan malu, saat dia sedang nikmat-nikmatnya terpotong karena ketahuan sama mertua. "Mama. Sudah sarapan?" Ivan mencoba mengalihkan fokus mereka.

Mama melenggang berjalan masuk. "Belum, kamu masak apa Van?"

Ivan yang masih malu-malu kembali duduk di kursinya. "Mia yang masak Ma, nasi goreng."

"Mama mau dong, Mama lapar. tadi nggak sempat sarapan di rumah." Mama santai, dia sudah melupakan apa yang baru saja dilihatnya.

"Cih, nggak sempat sarapan, tapi sempat gangguin orang." Mia menggerutu sambil berjalan menuju dapur, mengambil sepiring nasi goreng untuk mamanya.

"Biarin, salah kalian sendiri," jawab mama santai.

Ivan masih terdiam membeku.

Mama menatap Ivan. "Nggak usah malu. Mama juga pernah kok di meja makan waktu pengantin baru dulu."

Ivan terbelalak. Dia menelan salivanya dengan susah payah.

"Mama..." Mia berteriak sekeras-kerasnya dari dapur. Mia sangat tahu, suaminya itu pasti sekarang pipinya memerah karena malu. "Jangan bicarakan itu

lagi." Mia berjalan mendekat. lalu menyerahkan sepiring nasi goreng untuk mama.

Mia menatap Ivan. "Sayang, nanti kita ganti passwordnya ya? password yang hanya kita berdua yang tahu." Mia melirik mamanya dengan sinis.

***

05

Hari ini Ivan tidak bisa mengantar Mia ke butik, karena ada pertemuan mendadak dengan klien dari Singapore. Alhasil istri cantiknya itu harus berangkat sendiri.

Mia keluar dari Apartmentnya dan menaiki taksi menuju butik miliknya. Di perjalanan dia menyempatkan diri melihat ponsel, dan membuka sosial medianya sesaat. Tidak butuh waktu lama dia tiba di butik.

Mia masuk ke dalam butik, dan disambut senyuman ramah dari beberapa karyawannya. "Selamat pagi, Nyonya." Mia sempat menganggukkan kepala saat karyawannya menganggukkan kepala padanya, dia melangkahkan kaki menuju ruangannya.

"Selamat Datang." Karyawan Mia menyambut pelanggan yang datang ke butiknya.

Di dalam ruangannya, Mia menyibukkan diri dengan beberapa kontrak untuk menjadi sponsor dari

sebuah acara, dan kontrak dengan beberapa Designer yang dirangkulnya.

Mia membaca dengan cermat, lalu meraih ponsel yang tergeletak di meja kerjanya. "Malam ini bisa bertemu?"

"...."

"Hmmm, di tempat biasa. Aku akan mengajak Ivan, kau merindukan suamiku kan??" Mia terkekeh sesaat.

"...."

"Aku hanya bercanda." Mia kembali terkekeh. "Suaramu berisik. Aku hanya bercanda sayang."

"...."

"Iya. Baiklah. sampai ketemu nanti. Hmmm... See ya."

Mia meletakkan ponsel nya kembali di meja. Bibirnya masih setia menyunggingkan senyum. Mia menghubungi Rere, Sahabat sekaligus Model tetap dari butiknya. Rere dulu pernah menyukai Ivan, Mia juga tidak menyangka jika dia yang akhirnya menikah dengan

Ivan. Mia sangat suka menggoda sahabatnya itu. Rere selalu marah besar setiap Mia menggodanya.

Sebenarnya Mia tahu, jika Rere masih menyukai Ivan seperti dulu. Hanya saja rasa sayangnya pada Mia, dan rasa senangnya karena Ivan begitu mencintai Mia. Rere merelakan rasa dalam hatinya.

Tokk.. tokk...

Mia menengadahkan wajah. Putra, salah satu karyawannya mengetuk pintu ruang kerjanya.

"Masuklah." Mia tersenyum.

Putra melangkah masuk. "Ada tamu, Nyonya."

"Siapa?" Mia mengerutkan alisnya.

"Dia bilang dia teman Nyonya. dia tidak mau menjawab saat kami tanya nama, dia bilang ingin bertemu dengan Nyonya sebentar saja."

Mia masih mengerutkan alisnya. Mia berdiri lalu berjalan keluar.

Putra menunjuk kursi yang di duduki tamunya. Mia menghentikan langkahnya, matanya menatap nanar. "Kenapa kamu ke sini?" Mata Mia memenas, dia terkejut

dengan kehadiran pria ini, dia sedikit gemetar. Tapi dia menutupinya dengan sangat sempurna.

"Mia." Andika berdiri, ketika Mia telah ada beberapa langkah di depannya. Andika sangat merindukan gadisnya ini. sangat.

***

Flashback On.

Andika terus menatap gedung apartment Mia dengan nanar. Dia sangat mengingat bagaimana gadis itu selalu melarangnya masuk, walau hanya sekedar mengantarnya hingga depan pintu. Mia pindah di apartment ini sudah 2 tahun, dulu sebelum di sini Mia tinggal bersama Kakaknya.

Andika menghela napasnya pelan. Kepalanya masih sedikit pusing, tadi malam sebenarnya tidak terlalu banyak minum. Hanya saja rasa penat dan pusing ini masih menggelayuti kepalanya.

Samar-samar, andika menatap Mia yang keluar dari gedung apartment nya, gadis itu berdiri cukup lama sambil menatap layar ponselnya, lalu sesekali dia tersenyum. senyum yang selalu membuat Andika jatuh hati.

Mia berjalan memasuki taksi yang sudah menunggunya. taksi itu melaju. sontak Andika juga menjalan motornya mengikuti taksi yang membawa kekasihnya.

Setelah cukup lama, Mia berhenti di sebuah butik yang terlihat mewah. Andika menatap lebel butik itu sesaat. *Ornate Boutique*.

Andika kembali menatap Mia yang berjalan memasuki butik itu. Andika menunggu, 1 jam. Mia tak kunjung keluar, entah apa yang dia beli. 2 jam, akhirnya Andika memberanikan diri turun lalu berjalan mendekati butik itu. Bagian depan butik itu semua kaca, mempermudah Andika menjelajahkan matanya untuk mencari keberadaan Mia. Tapi nihil, Mia tidak ada. "Kapan dia keluar?" Andika bertanya dalam hatinya.

Saat diam hendak melangkahkan kaki menjauh.

"Nyonya Mia masih di kantornya? Aku ingin memberinya makan siang," ucap pelayan restauran di samping butik itu kepada salah satu karyawan butik yang sedang di luar untuk memasang pengumuman diskon.

"Iya, aku lihat dari celah jendelanya dia sedang sibuk dengan kontrak-kontrak yang kemaren, dan lagi, tidak usah, Nyonya akan makan siang dengan Tuan Ivan."

Pelayan Restaurant itu mengangguk. "Aku bingung akan berterim kasih dengan apa. Nyonya Mia kemaren membantuku, dia memberi istriku pakaian dari butik saat ulang tahunnya, dan itu gratis. Dan aku tidak bisa membalas kebaikannya."

"Sudah, jangan dipikirkan. Nyonya sangat baik, dia pasti ikhlas melakukannya."

Nama yang Andika kenali, tapi sulit dipercaya jika butik ini milik Mia. Andika kembali menatap Lebel besar butik itu.

Andika melangkah memasuki butik. Dia menatap ruangan penuh gaun dan pakaian cantik ini dengan seksama.

"Selamat datang," sapa salah satu karyawan pria yang cukup tampan.

Andika menoleh ke asal suara dan menatapnya. "Bisa aku bertemu dengan Mia?"

Karyawan itu mengerutkan alisnya. "Nyonya? Tuan siapa?"

"Katakan saja aku temannya." Andika kembali meneliti seluruh ruangan.

"Baik akan saya panggilkan, Nyonya. Kalau boleh saya tahu, nama Tuan siapa?" Karyawan Mia masih berdiri menatap Andika.

Andika menatap Karyawan itu sesaat. " Aku hanya sebentar. Panggil saja dia."

Karyawan itu mengangguk ragu. "Silahkan duduk dulu Tuan, sementara saya memanggil Nyonya." Karyawan itu menundukkan tubuhnya sesaat sebelum pergi meninggalkan Andika.

Semua orang yang ada dalam butik itu menatap Andika. Penampilannya sedikit *slenge'an*, rasanya tidak masuk akal orang seperti ini berteman dengan Nyonya mereka.

Andika berjalan pelan mendekati sofa yang ditunjuk karyawan tadi, dan duduk dengan tenang.

Beberapa menit kemudian, gadisnya, wanitanya, cintanya, berdiri di depannya dengan pandangan terkejut dan tidak suka. Andika tidak perduli.

"Kenapa kamu ke sini?" Suara itu terdengar sangat tegas tanpa keraguan sedikitpun.

Andika berdiri dari duduknya, dia menatap lekat gadis yang berjarak beberapa langkah darinya. "Mia."

Andika mengulas senyuman tipis dibibirnya. "Aku merindukanmu." Andika melangkah maju, mendekati kekasih hatinya.

"Jangan mendekat." Sontak Mia juga memundurkan langkah kakinya. "Apa maumu?"

Andika menunduk, dia menahan air matanya yang sudah menggenang. "Kau tidak merindukanku?" Andika kembali menatap Mia.

"Untuk apa kau di sini? Apa maumu? Bukankah sudah kukatakan padamu? Jangan pernah muncul di depanku lagi." Mia kembali mundur saat Andika melangkah maju.

Semua karyawan dan pelanggan menatap adegan demi adegan dengan seksama. Putra mendekati Mia. "Perlu saya usir dia, Nyonya?"

Mia menatap Putra sesaat, dia belum memberi jawaban. Mia kembali menatap Andika.

"Apa aku bisa minta kesempatan kedua? Aku tidak bisa tanpamu Mia. Aku mohon, aku sangat mencintaimu. Kembalilah, kita bisa seperti dulu lagi." Andika menatap Mia penuh harapan.

"Pergi." Nada suara Mia penuh penekanan.

Andika melangkahkan kaki mendekat dan seketika memeluk tubuh Mia dengan erat.

Semua mata terbelalak dengan kenekatan Andika, termasuk Mia.

****

06

Ivan selesai dengan meetingnya dengan waktu yang tidak disangka-sangka, lebih cepat dari biasanya. Dia kini tengah di toko bunga memilih buket bunga untuk istrinya. Akhirnya Ivan memutuskan membawa seikat bunga mawar putih. Ivan meninggalkan toko bunga itu dengan senyuman yang dengan setia menghiasi wajah tampannya.

Ivan melajukan mobilnya menuju Butik Mia untuk janji mereka makan siang, walau masih terlalu cepat untuk makan siang, setidaknya dia bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama istrinya itu. Seakan waktu yang dia nikmati selama 2 tahun ini tidak pernah cukup.

Setelah Ivan memarkirkan mobilnya dengan aman, dia melangkah masuk. Tapi apa yang dilihatnya. Istrinya sedang membeku di dalam pelukan seorang pria yang tidak dia kenal. Ivan mengepalkan tangannya, bunga yang dipegangnya dengan satu tangan yang lainnya pun ikut digenggam dengan kuat.

Dia berjalan mendekat. "Bisa lepaskan tanganmu dari wanitaku?" Ivan menahan emosi yang dia rasakan sekuat tenaga.

Sontak Mia menoleh dan mendapati sosok suaminya sedang menatap tajam. Mia mendorong tubuh Andika menjauh. "Sayang."

Andika membeku menatap Mia. Kata yang dulu selalu gadis itu ucapkan saat memanggilnya. Kini dia mendengarnya lagi, tapi panggilan itu untuk pria lain.

Andika menatap Ivan.

Mia menghampiri Ivan dan merangkul lengannya dengan penuh harap, dia tidak ingin melihat atau merasakan kemarahan Ivan. "Maafkan aku. dia memaksa masuk dan tiba-tiba memelukku begitu saja."

Ivan masih setia dengan kepalan di tangannya. Andika tersenyum sinis.

"Apa karena dia kau meninggalkanku??" Andika berucap lirih, tapi masih terdengar.

"Kau siapa?" Ivan angkat bicara, suara sangat dingin dan menyeramkan.

Andika kembali tersenyum dan menunjuk dirinya sendiri. "Aku?" Dia menghela napas sesaat. "Aku kekasih Mia?" Andika mendongak menujukkan bahwa inilah dirinya.

Ivan menjatuhkan bunga di tangannya. Dia menurunkan tangan Mia, lalu menggenggamnya. Ivan menatap mata Mia sesaat, lalu kembali menatap Andika. "Dia sekarang Istriku. aku harap kau pergi dan jangan menganggunya lagi."

Andika mengepalkan tangannya. "Istri? Dia?" Andika menyiringai penuh arti, Andika menatap Mia. "Kapan kalian menikah? Apa kau menghianatiku? bahkan baru beberapa hari kau memutuskanku?'

Mia terus mengarahkan tatapan matanya pada Ivan. dia takut suaminya itu marah.

Ivan mengeratkan genggamannya. "Butik ini tutup untuk sementara, Tolong keluar sebentar." Ivan menatap Putra. Putra mengangguk mengerti, lalu mengarahkan semua pelanggan meninggalkan butik. begitupun dengan pegawai yang lain, mereka ikut meninggalkan butik ini.

"Mia." Andika berteriak, dia frustasi karena diabaikan oleh Mia.

"Kami menikah sudah 2 tahun. pergilah. kau hanya mempermalukan dirimu sendiri di sini." Ivan tetap menjaga intonasi suaranya supaya tidak terdengar berbicara dengan emosi yang memuncak.

"Mia lihat aku. Apa benar? Kau menghianatiku??" Andika mengusap kepalanya dengan kasar. "KATAKAN. MIA KAU MENDENGARKU."

Mia terdiam. Dia menoleh dan menatap Andika. "Dia suamiku. Tolong pergilah, jangan ganggu aku." Mia meneteskan air mata.

"Jadi?? Apa artiku selama 3 tahun ini??? Kau menikah dengannya di saat kita masih dalam hubungan? Kau membohongiku selama 2 tahun lamanya??" Andika melangkah mendekati Mia.

Ivan menarik tangan Mia dan meminta bersembunyi di belakangnya.

"Mia, aku mencintaimu. Aku mohon lihat mataku sekali saja, dan terangkan semua ini. Ini bohong kan? Kau wanita baik, kau tidak akan menipu dan menghianatiku." Andika mulai meyakinkan dirinya sendiri.

"Pergilah. Kau membuat istriku takut." Ivan kembali bersuara dengan suara halusnya. Tangannya merasakan bahwa saat ini Mia gemetar.

Andika tiba-tiba tertawa. "Takut? Dia tidak takut padaku. Tapi padamu. Dia mencintaiku."

Ivan menarik napas, dan menghembuskannya. Mia benar-benar gemetar, Andika telah kembali seperti dulu. Seperti saat mereka baru saling mengenal.

Mia memberanikan diri, dia bergeser dan menatap Andika. "Apa kau bilang??? Aku mencintaimu?? Kau bermimpi?? Aku mencintai suamiku, aku sangat mencintainya." Mia mengeratkan genggaman pada tangan Ivan.

"Jangan berbohong. Jika kau mencintainya, kenapa masih mempertahankanku saat kau sudah menikah dengannya?? Pasti karena kau sangat mencintaiku, dan tidak rela melepaskanku. Iya kan??" Andika melebarkan matanya, dia menegaskan pemikirannya atas cinta Mia.

Ivan menunduk. Dia tetap berusaha untuk bersabar dan menahan diri.

Mia kembali menatap Ivan. "Sayang. Aku benar-benar tidak ada hubungan apa-apa dengan dia. Tolong jangan dengarkan dia."

"Mia." Andila menatap Mia nanar. Dia kembali diabakan. "Kenapa? Aku mencintaimu, aku tahu kau juga mencintaiku! Kenapa kau menikah dengannya??"

"Sayang..." Mia menteskan airmata. "Lihat aku." Dia maaih setia menatap suaminya.

Ivan menoleh, dia menatap Mia.

"Aku mohon. Maafkam aku. Jangan dengarkan dia. Aku mencintaimu. Hanya kamu.." Mia menatap suaminya penuh harap.

Mia kembali menatap Andika. "Pergilah. Aku mohon."

Andika semakin merasakan sakit di hatinya saat ini. Benarkah dia telah ditinggalkan, diabaikan, dan dibuang. *Tidak, Mia tidak akan tega padaku. Dia pasti berbohong. Pasti.* "Baiklah, aku akan pergi. Tapi jangan berharap aku berhenti. Aku pasti bisa mendapatkanmu lagi, membuatmu sadar, dan kembali padaku."

Baik Ivan ataupun Mia tidak ada yang menanggapi. Mereka saling menatap penuh arti. Mia

khawatir dan takut. Tubuhnya gemetar. Tatapan mata Ivan tak mampu dia artikan.

Andika pergi meninggalkan mereka.

"Maafkan aku." Mia menunduk. Air matanya kembali jatuh. "Aku benar-benar tidak ada hubungan apa-apa dengannya."

Ivan menghela napasnya, lalu memeluk Mia dengan erat. "Yang penting, kau mencintaiku kan??"

"Aku sangat mencintaimu." Mia mengeratkan lingakaran tangannya di pinggang Ivan.

"Aku sangat mencintaimu. Maafkan aku jika aku pernah mengecewakanmu." Ivan membenamkan wajahnya pada pundak Mia.

Mia tertusuk pedang di hatinya. "Kenapa minta maaf. Bukankah aku yang seharusnya minta maaf padamu."

Ivan tidak menjawab. Dia justru semakin memperdalam pelukannya. Seolah tidak ingin lepas. Entah apa yang dia pikirkan saat ini. Tapi yang pasti, hatinya yang terdalam sedang terluka. Dia berusaha menahannya supaya terlihat baik-baik saja.

"Maafkan aku. Bicaralah? Kalau kau ingin mencaci ku, memukulku. Lakukan. Tapi jangan diam seperti ini." Mia gemetar.

"Aku mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu. Aku takut kehilanganmu, Mia." Suara Ivan sangat lirih. Kemungkinan yang mendengar hanya Mia seorang.

Mia mengusap air matanya sesaat. Lalu kembali melingkarkan tangannya di pinggang Ivan. "Aku akan selalu di sisimu. Aku berjanji. Sekalipun kau membuangku, mengabaikanku. Aku akan tetap di sisimu."

***

07

Mia dan Ivan berjalan dengan pelan di pesisir pantai. Sore ini Mia ataupun Ivan membatalkan semua janji yang sudah mereka buat untuk saling meluangkan waktu. Saling bertukar perasaan dan keluh kesah.

Mia diam, dia menatap tangannya yang digenggam oleh Ivan dengan erat. Dia ingin melihat wajah Ivan, tapi dia belum cukup keberanian untuk itu.

Sejak tadi, pria yang menyandang nama sebagai suaminya itu hanya diam. Pandangan matanya tampak kosong. Entah apa yang dipikirkannya saat ini. Mia kesulitan mengartikan kediaman Ivan. Mia perlahan menghela napas pelan.

Ivan menoleh menatap Mia sesaat. Mia masih menunduk. Dia ingin memohon maaf sekali lagi, tapi kata maaf terus mengalir darinya sejak tadi. Tidak ada respon apa-apa dari Ivan. Mia tahu, apa yang dilakukannya sudah tidak termaafkan. Ivan masih mau menggenggam tangannya saja dia sangat bersyukur,

tidak mungkin lagi dia meminta lebih. Kata maaf, sangat tidak mungkin didapatnya saat ini.

"Kau lapar?" Dua kata yang keluar dari bibir Ivan.

Mia menggeleng pelan.

"Baiklah." Ivan kembali diam.

Sebenarnya, dia ingin memaafkan Mia. Tapi entah kenapa kata itu sulit sekali keluar dari bibirnya. Dia akui, dia sangat marah. Tapi dari pada kata maaf, dia lebih ingin mengucapkan kata "*Jangan pergi, jangan tinggalkan aku.*" Dia pria yang sudah menjatuhkan hatinya, ketakutan itu satu-satunya yang menguasai hati dan pikirannya saat ini. Dia tahu, diam bukanlah sebuah solusi. Tapi apa lagi yang mampu diucapkannya. Mia mau menemaninya, menerima tangannya, itu sudah cukup.

Ivan terus berfikir tentang kata *mencintai*. Banyak yang mengatakan cinta itu tentang memberi. Cinta itu egois. Cinta itu kebahagiaan. Cinta itu.... "Mia. Apa kau mencintainya??" Entah angin apa yang membuat Ivan menanyakan pertanyaan menohok itu.

Mia seketika menengadahkan wajah. "Tidak." Wanita itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku

mencintaimu. Maafkan aku. Aku salah." Mia kembali menunduk.

"Jika kau bahagia dengannya. Aku ikhlas Mia." Ivan menahan diri untuk tidak menangis. Walau pun tidak ada yang salah dengan pria yang menangis.

"Tidak. Jangan katakan itu. Aku mencintaimu. Aku bahagia denganmu." Mia meneteskan air matanya.

"Aku sungguh-sungguh. Aku mencintaimu, aku selalu mengutamakan kebahagiaanmu, jadi apapun itu, aku ikhlas." Ivan menatap mata sembab Mia. Akhirnya air matanya menetes juga, seberapa kuatpun dia menahannya. "Aku mencintaimu. Dengan siapapun kamu bahagia. Aku pasti juga akan bahagia."

Mia terus menggeleng-gelengkan kepalanya. "Berhenti bicara seperti itu. Aku sudah bilang, aku akan terus bersamamu. Sekalipun kamu membuang dan mengabaikanku. Aku sangat mencintaimu."

"Tapi, malam itu kau bilang kau mencintainya? Jangan korbankan dirimu untukku Mia. Aku tidak mau kau sendiri yang akan terluka pada akhirnya."

Mia gemetar. "Malam itu?" Mia menganga, dia takut dan gemetar. "Kau mengetahuinya sejak malam itu?"

Ivan mengangguk pelan. "Jika kau marah. Kau bisa pergi. Cari kebahagiaanmu."

Mia tersungkur, dia berlutut di depan Ivan, dia menunduk. "Maafkan aku." Gadis itu menangis. "Maafkan aku. Aku bersalah." Mia sesenggukan. "Aku mencintaimu. Tolong jangan minta aku pergi. Maafkan aku Ivan."

Ivan memunggungi Mia. Dia juga menangis. Ivan menghela napas pelan. "Aku ikhlas. Apapun yang membuatmu bahagia. Aku ikhlas sayang."

Suara Ivan mampu membuat luka hati Mia semakin menganga. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak akan pergi. Aku mencintaimu." Mia menarik napas dalam. "Aku salah, aku minta maaf. Dulu aku memang mencintainya, aku memilih menikah denganmu juga untuk keluargaku. Tapi akhirnya aku sendiri yang jatuh cinta padamu. Maafkan aku. Seharusnya dari dulu aku sudah meninggalkannya. Maafkan aku. Aku berdosa, aku bersalah padamu. Aku mencintaimu, Ivan."

Ivan mengepalkan tangannya. Dia menggigit bibir bawahnya. Dia kembali menghela napas.

***

Ivan dan Mia sudah ada di apartment. Ivan menatap Mia sesaat. "Masuklah. Istirahat."

Mia menatap Ivan. "Kamu??"

"Aku akan tidur di kamar tamu." Ivan berjalan menjauh, masuk ke kamar tamu dan menutupnya dengan rapat.

Mata sembab Mia kembali meneteskan air mata. Dia tak lagi sanggup mengatakan apapun saat ini. Dia terluka, dia tersakiti.

Tapi, dia tahu. Suaminya itu jauh lebih terluka dan tersakiti darinya.

Cukup lama dia berdiri menatap pintu yang tertutup itu. Dia tak lagi mampu mengucapkan kata maaf yang tadi terus dia katakan. Kediaman Ivan membuatnya semakin frustasi. Dia kembali sesunggukan, terlalu banyak beban di dalam pikirannya. Dia mengakui kebersalahannya, dia ingin pergi dan menghilang. Tapi rasa cintanya pada Ivan melarang dia untuk pergi. Jika dia pergi, dia yakin pria itu akan semakin terpuruk.

Mia berbalik. Dengan langkah lesu dia memasuki kamarnya. Dia duduk di lantai dengan bersandar di ujung ranjang. Matanya menatap foto pernikahannya dengan Ivan.

Tidak habis air mata membasahi pipinya. Tangannya memeluk kaki di depan tubuhnya, Mia menunduk di antara dua kakinya, dia meringkuk.

"Ya Tuhan. Aku harus bagaimana? Aku tidak mau kehilangan dia." Racau Mia sambil terus sesunggukan. "Aku mencintainya." Mia menengadahkan wajah, dia kembali menatap Foto pernikahannya. "Aku salah. Aku minta maaf."

***

Ivan. Pria itu berdiri membeku di depan pintu yang tertutup rapat. Ego dalam hatinya ingin berlari keluar dan memeluk tubuh Mia dengan erat. Dia mencintai Mia, sangat. Tapi dia takut pada dirinya sendiri yang belum bisa memaafkan kesalahan gadis itu.

Ivan menghela napas. "Aku mencintaimu." Dia seorang pria, dan saat ini dia menangis atas penghianatan istrinya.

Ivan menyadari, dia yang menjadi pihak ketiga di sini. Dia yang merebut Mia dari kekasihnya. Tapi kenapa rasanya sesakit ini? Dia menikah dulu atas dasar cinta, dia berusaha kuat agar dijodohkan dengan Mia, dan Mia menerimanya. Semuanya keinginannya terpenuhi. Bahkan hingga Mia jatuh cinta padanya itu adalah bonus anugrah untuknya.

Mungkin sekarang waktunya dia melepas apa yang dulu didapatnya dengan paksa. Mungkin sekarang waktunya dia yang terluka. Dia ingin Mia bahagia, dia ingin Mia bisa tersenyum.

Ivan melangkah pelan, lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Matanya menerawang ke masa lalu. Saat di mana dia pertama kali jatuh cinta pada gadis cantik yang memilik senyum menawan. Saat di mana dia berusaha mengenal gadis itu. Saat di mana dia mengutarakan keinginannya pada keluarga dan perjodohan terjadi. Saat di mana pernikahan antara dia dan Mia terjadi. Saat di mana mereka melakukan perjalanan untuk honeymoon. Ivan meneteskan air matanya.

Dia kembali menghela napasnya.

"Baiklah. Apapun yang menjadi pilihanmu nanti. Aku terima. Apapun." Ivan memejamkan mata. "Sekalipun itu berarti tusukan pedang untukku."

***

08

Andika masuk ke rumahnya dalam keadaan marah. Dia berteriak layaknya orang gila. Dia terisak dalam amarah yang memuncak. Apapun yang ada di depannya akan menjadi sasaran tintu dan bantingannya. Kaca di dekat pintu kamarnya, vas yang ada di sudut ruangan, bahkan foto yang memperlihatkan senyum manisnya dengan Mia dua tahun yang lalu. Foto itu pecah dan jatuh saat Andika melemparnya dengan pisau yang ada di dapur sambil berteriak sekuat-kuatnya.

Dia tidak habis fikir gadis yang dicintainya meninggalkannya hanya untuk bajingan seperti Ivan. Melihat bentuk dan perawakannya saja tidak bisa disebut pria. Dia terlalu rapi dan berkulit putih.

Andika tersenyum miring saat bayangan tentang Mia yang enggan menatap dirinya, barang sebentar saja. "Aku janji, aku akan mengambilmu lagi. Kau tunggu saja sayang."

Di dalam hatinya masih percaya dan memegang teguh pada cinta yang dulu sering Mia ucapkan untuknya.

Mia melakukan itu pasti ada alasannya. Apapun itu. Bagi Andika, tidak mungkin bagi Mia meninggalkannya.

Kenyataan demi kenyataan yang didengarnya hari ini cukup memberi kejutan. Kenyataan tentang hubungan asmaranya yang lebih lama dari usia pernikahan Mia.

Atas dasar itu, dia percaya jika cinta itu masih bersemayam di hati Mia. Mengingat perlu 2 tahun untuk Mia memutuskannya, melepaskannya. Dia hanya tinggal berjuang untuk mempertahankan Mia saja. Gadisnya akan kembali, kembali menjadi miliknya, menjadi cahaya dalam hidupnya.

Andika meraih jaket miliknya, lalu meluncur ke klub langganannya selama beberapa hari ini. Klub yang dulu menjadi temannya setiap malam.

Motor besar Andika pun melaju dengan kecepatan tinggi.

Setibanya di sana, Andika masuk dengam langkah panjangnya. "Di mana Arnold??" Andika bertanya pada Leo.

Leo hanya menunjuk ke arah di mana pria yang dicari Andika berada. Leo sesikit mengeryitkan dahi. Di matanya seperti melihat Andika yang dulu, Andika yang dingin dan kejam. "Kenapa dia berurusan dengan Arnold lagi." Leo masih berkutat dengan isi pikirannya, dengan ketakutannya kalau Andika kembali.

Leo menggeleng-gelengkan kepala. Berharap isi kepalanya ini hanya hembusan yang akan segera menghilang sebentar lagi.

Andika menuju sofa di mana Arnold menunggunya. Andika duduk di sebelah salah satu wanita di sana, gadis itu tersenyum manja dan tidak mendapat balasan apa-apa dari Andika. "Bagaimana?" Andika mengambil satu botol yang berjajar rapi di depannya. Andika membukanya dan menuangkan pada gelas kaca di meja.

"Karena permintaanmu terlalu terburu-buru. Jadi, aku hanya dapat biodata lengkap dan tempatnya bekerja." Arnold menerangkan.

"Bagaimana dengan pernikahannya?" Andika meneguk cairan merah di dalam gelas dengan satu tegukan.

"Istrinya bernama Prytamia Naren. Mereka menikah karena perjodohan." Arnold menatap Andika sesaat.

Andika menyeringai penuh arti. "Perjodohan." Dia semakin meyakini perasaan Mia padanya. Mia menikah karena terpaksa. Bahkan kekasihnya itu memutuskan hubungan mereka juga karena terpaksa.

"Biodatanya, kirimkan padaku." Andika berdiri. "Aku pergi." Dia berjalan menjauh. Tanpa peduli pada tatapan Leo, dan Keino juga ada di sana. Menatap rasa perih yang dirasakan sahabatnya itu.

Sepergi Andika.

"Kenapa dia berurusan dengam Arnold? Kau tahu sesuatu." Keino menatap Leo.

"Mungkin ada masalah dengan adikmu." Leo membalas menatap Keino. "Sebaiknya kau cari tahu. Aku takut ada sesuatu yang berbahaya. Kau mengenal sifat Andika dulu sebelum mengenal Mia kan?"

Keino terdiam sesaat. Memang, Andika sosok yang sangat menakutkan, dan cenderung berbahaya. "Kau benar." Keino meraih ponselnya dan menghubungi Mia.

Beberapa kali menghubungi tidak diangkat. Keino terus kembali menghubungi Mia.

"Kau di mana?" Tidak ada suara dari Mia. Keino semakin khawatir. "Kau kenapa? Apa ada sesuatu yang aku tidak tahu?"

Mia masih diam.

"Mia." Keino diam sesaat. "Ada apa?? Katakan."

"*Aku harus bagaimana Kak*??" Suaranya begetar.

"Kau di mana?"

"*Ivan marah Kak. Dia tidak mau memaafkanku. Aku harus bagaimana*??" Mia semakin terisak.

"Ivan? Dia tahu? Bagaimana bisa? Mungkinkah??" Keino berimajinasi sendiri. Dan imajinasinya itu adalah kenyataan.

"Andika datang ke butik. Mereka sempat beradu mulut sesaat. Dan ivan mengatakan kalau sebenarnya dia tahu sejak malam itu Kak."

Keino menghela napas panjang. "Tapi kalian baik-baik saja kan??" Keino mulai cemas. Dia terfikirkan bagaimana ekspresi Andika tadi.

"*Kami baik-baik saja. Aku harus bagaimana Kak? Mia sayang sama Ivan. Mia nggak mau pisah sama Ivan Kak."* Adiknya itu kembali terisak.

***

"Katakan pada bos mu. Andika ingin bertemu." siang ini, Andika berbicara dengan receptionis setelah beradu mulut dengan bagian keamanan.

Receptionis hanya mengerutkan alis tanpa memberi jawaban apapun.

"Aku bilang, panggil Bos mu. Katakan Andika mau bicara. Apa kau tuli?" Andika mulai geram.

"Bos??"

"Ivan Fernanda. Dia Bosmu kan??"

Dengan cepat Receptionist itu meraih gagang telpon dan menghubungi sekertaris Ivan. "Tuan Ivan ada tamu. Tuan Andika."

"...."

"Iya Nona."

"..."

"Baik. Terima kasih Nona." Receptionis cantik itu meletakkan gagang telponnya. "Tuan." Dia memanggil Andika. "Tuan Ivan menunggu di ruangannya. Lantai 15."

Andika tidak menjawab, atau mengatakan apapun. Dia berjalan melewati pemeriksaan. Bagian keamanan yang tadi menghadanganya membungkukkan badannya.

Andika berdiri di depan lift, menunggu Lift terbuka. *"Aku akan membuat Mia kembali padaku. Bagaimanapun caranya."* Dia bergumam dalam hati.

Lift terbuka. Andika menuju lantai 15 sesuai arahan Receptionist tadi.

Tiba di lantai 15 Andika *nyelonong* masuk tanpa memperpedulikan sapaan sekertaris di depan ruangan Ivan.

Andika membuka pintu ruangan Ivan dengan kasar. Ditatapnya Ivan yang tengah menantinya dengan bersandar pada meja dan tangan bersidekap.

Andika tersenyum miring.

"Ada perlu apa kemari? Belum puas kau mengganggu rumah tanggaku??" Ivan menampilkan wajah dinginnya.

Tapi sayang, Andika memiliki garis wajah yang jauh lebih dingin dan menyeramkan. "Kau tidak sadar diri rupanya. Kau yang mengganggu hubungan kami, Tuan."

Ivan menghela napasnya pelan. "Lalu apa maumu??"

"Mauku? Bagus kau bertanya dulu." Andika berjalan mendekat dengan kedua tangan di saku. "Kembalikan Mia padaku." Andika memiringkan wajah. "Bagaimana? Selagi aku masih meminta baik-baik."

Ivan diam. Dia menatap mata Andika yang tinggal berjarak 2 langkah darinya. Ivan tersenyum.

"Mengembalikan??" Ivan menunduk, lalu menghela napas pelan. Dia kembali menatap Andika. "Jika Mia mau, ambillah. Tapi jika dia memilihku, aku akan mempertahankannya. Bagaimanapun caranya."

Andika tersenyum sinis. "Dia mencintaiku. Jadi jangan coba-coba mempengaruhinya atau mengatakan apapun padanya supaya memilihmu."

"Aku tidak sepicik itu." Ivan menyempurnakan berdirinya. Lalu berjalan menuju kursi. Dia duduk dan kembali menyentuh berkas-berkas di depannya.

"Aku pegang kata-katamu." Andika pergi meninggalkan ruangan ini.

Ivan terdiam lalu meremas dengan kuat pulpen yang ada di genggamannya. Ivan mengeraskan rahang..

***

09

Keino menatap Mia. "Kau benar-benar akan memilih Ivan kan? Keputusanmu itu bukan karena kami kan??"

Mia menggeleng. "Aku sudah menentukan pilihanku, Kak. Aku yakin pada hatiku."

"Lalu bagaimana caramu menghentikan Andika. Dari yang Kakak tahu, dia tidak pernah menyerah pada hidupnya. Dia akan terus mengejarmu Mia, bahkan dia bisa menyakiti kalian." Keino meneguk segelas air putih yang Mia siapkan untuknya.

"Aku akan menemuinya." Mia menunduk.

"Jangan konyol. Bagaimana jika dia macam-macam padamu??"

"Tidak akan. Dia mencintaiku, dia tidak akan berani menyakitiku." Mia yakin pada pemikirannya.

"Akan Kakak temani."

"Tidak perlu. Mia ingin bicara berdua." Mia menyentuh lengan Keino. "Percayalah Kak. Mia akan baik-baik saja."

***

Mia berdiri di depan pintu apartment Andika. Dia terdiam menatap pintu. Dia sangat mengingat saat dia datang ke tempet ini selalu memasang wajah ceria, dan Andika menyambutnya dengan pelukan hangat. Mia menghela napas.

Mia mengangkat tangan dan menekan bel 3 kali. Dia berdiri menunggu hingga pintu itu terbuka. Di sela-sela menunggu, Mia terus menenangkan hatinya untuk tidak gugup, dan tidak menangis.

Menangis bukan karena masih ingin kembali. Tapi menangis karena rasa bersalah atas luka yang telah dia ciptakan.

Klik.

Pintu terbuka. Mata sembab Andika menyambutnya. Andika seketika memeluk Mia dengan erat begitu membuka pintu. Pria ini menangis. Dia

membenamkan wajahnya di bahu Mia. "Kau datang. Terima kasih."

Andika mengeratkan pelukannya. Mia diam, dia membeku. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

"Dik." Mia membuka suara. Sangat pelan. "Maafkan aku."

"Aku memaafkanmu. Cukup kamu kembali saja, aku akan melupakan semuanya." Andika melepas pelukannya dan mengajak Mia masuk ke dalam apartmentnya.

Andika menutup pintu setelah mereka benar-benar sudah di dalam.

Andika kembali memeluk Mia. "Aku bahagia. Aku lega."

Andika menjauhkan wajahnya, tangannya masih melingkar di tubuh Mia. Mia tidak menatapnya. Dia masih terdiam. "Kamu kenapa??" Andika menatap Mia dengan lembut. Andika maju mengecup kening Mia, lalu bibirnya.

Sontak Mia menghentakkan tubuh Andika dan menjauh. "Hentikan." Mia mundur, dia menjauh.

"Kenapa?" Andika menatap Mia dengan penuh tanda tanya.

"Aku datang ke sini untuk bicara." Mia menunduk. Dia terus mundur saat Andika maju mendekat. "Jangan mengganggu kami lagi. Kita sudah benar-benar berakhir."

"Apa maksudmu. Aku tidak mau mendengar itu. Katakan yang lain." Andika gemetar. "Kau datang untuk kembali kan? Kita bisa lebih bahagia dari yang dulu Mia." Andika mengusap wajahnya. "Aku janji. Aku nggak akan pernah bikin kamu khawatir lagi." Andika meraih tangan Mia dan menggenggamnya dengan erat.

Mia berusaha melepas genggaman tangan Andika, tapi genggaman tangan itu semakin lama semakin erat, dan cenderung menyakiti pegelangan tangan Mia. "Sakit, Dik." Mia menengadahkan wajah menatap Andika.

Pria itu sedang menatapnya sambil menangis. "Aku mencintaimu Mia. Kita bahagia selama ini. Lalu apa masalahnya? Pernikahanmu? Aku tidak masalah dengan itu. Cukup pergi padaku, tinggalkan dia. Dan kita akan bahagia lagi seperti dulu."

Mia masih menatap mata sembab dan sayu itu. "Maafkan aku. Aku mencintai suamiku. Aku tidak bisa kembali padamu. Tolong mengertilah." Mia masih terus berusaha melepas genggaman tangan Andika.

"Tidak. Kau tidak boleh memilihnya. Aku tidak mengijinkan. Aku mencintaimu, kau milikku. Hanya milikku." Andika meninggikan nada suaranya.

Mia meringis kesakitan, genggaman tangan Andika benar-benar menyakitinya. "Dikk...." Mia menarik napas sesaat. "Lepaskan. Kau menyakitiku."

Andika tersadar. Sontak dia melepaskan genggamannya. "Maafkan aku sayang. Aku tidak bermaksud menyakitimu." Andika menyentuh pelan pipi Mia, lalu tangan yang digenggamnya tadi. "Maafkan aku."

Mia kembali mundur. "Aku memaafkanmu. Tapi tolong, berhentilah. Masa depanmu masih sangat panjang. Kau pasti mendapatkan wanita lebih baik dariku. Di luar sana banyak sekali gadis cantik dan baik, dan lebih pantas untukmu." Mia menatap Andika dengan berjuta perasaan bersalah. "Maafkan aku. Aku sudah menyakiti hatimu, mengecewakanmu."

"Jika kau minta maaf, dan menyesal. Maka kembalilah."

Mia menggeleng lembut. "Tidak bisa. Aku mencintai suamiku. Aku memilihnya." Mia menghela napas pelan. "Kau mencintaiku kan?"

Andika mengangguk pasti.

"Oleh karena itu, mengertilah. Lepaskan aku, biarkan aku bahagia bersama suamiku. Dan kau bisa mencari pengganti yang lebih baik dariku."

"Lalu." Andika menunduk. "Bagaimana denganku? Apakah cukup hanya dengan mencari pengganti? Apakah mungkin tempatmu di sini ada yang mampu mengisi." Andika menunjuk dadanya dengan jari telunjuk. "Di sini cuma ada kamu. Cuma kamu."

Mia meneteskan air mata tanpa suara. Andika mendekat dan mengusap air mata itu dengan lembut. "Aku mencintaimu. Dan jika bukan kamu, bukankah mati lebih baik."

Mia menggelengkan kepala. "Jangan bicara seperti itu."

"Jika kamu lebih memilihnya. Tidak apa-apa."

Mia mengerutkan alis.

"Aku akan mati setelah itu. Percuma aku bernafas jika tidak ada kamu." Andika meneteskan air matanya.

Mia kembali menggeleng. "Berhenti mengatakan hal konyol seperti itu."

Andika mendekat, dia mencium bibir Mia dengan lembut. Bodoh memang, Mia tidak menolak sama sekali seperti sebelumnya. Bibir Andika membelai dan melumat bibir Mia pelan. Air mata mereka bercampur menjadi satu.

Ciuman terhenti. Andika mundur. "Pulanglah. Selamat tinggal." Andika berbalik.

Mia menahan tangan Andika. "Jangan mati."

Andika diam.

"Jangan mati karena aku. Aku tidak mau." Mia menatap punggung Andika dengan nanar.

"Tinggalkan dia. Dan kembali padaku. Maka aku tidak akan mati."

***

Mia berjalan menyusuri trotoar dengan derai air mata yang membasahi pipi. Dia masih terbayang

bagaimana Andika menyerahkan pilihan padanya. Pilihan yang sebenarnya sudah dia pilih dan putuskan sebelumnya. Tapi Andika menambahkan poin penting di sana, poin atas resiko dari keputusannya.

Mia menghela napas berat. Dia terisak dalam langkah kaki nya.

Ivan berdiri dari kejauhan. Dia khawatir, sangat khawatir. Bagaimana jika Mia benar-benar meninggalkannya. Dia bahagia jika Mia bahagia. Tapi dia juga manusia, dia tidak akan bisa kehilangan wanita yang sudah merenggut segalanya dari hatinya.

Ivan berdiri dengan kedua tangan mengepal. Dia menatap Mia yang sesunggukan.

Mia berhenti menatap Ivan dengan seksama. "Ivan." Dia terisak semakin menjadi. "Apa yang harus aku lakukan?"

Ivan berlari, mereka berjarak beberapa meter. Saat istri tercintanya itu sudah di depannya dia seketika memeluk tubuh kurus Mia dengan rasa rindu dan khawatir. "Aku pikir. Kau akan meninggalkanku. Aku memaafkanmu. Aku mencintaimu."

Mia membalas pelukan Ivan. Dia puas-puaskan isakannya dengan membenamkan wajah di dada Ivan.

Ivan juga menangis, tanpa suara. Dia membelai rambut Mia dengan lembut. Sakit memang mendengar istrinya menangis karena pria lain. Tapi, cinta yang dia miliki mentoleransi itu. Dia lega, setidak nya Mia tidak pergi. Dia masih di sini, bersamanya, dan memeluknya.

***

10

Ivan memeluk tubuh Mia yang baru saja terlelap. Bekas air mata di pipinya masih terlihat dengan jelas.

"*Dia akan mati jika aku tidak kembali padanya Van. Apa yang harus aku lakukan. Aku tidak mau dia mati."*

Ucapan Mia tadi benar-benar memenuhi isi kepala Ivan saat ini. Dia membelai rambut Mia dengan lembut. "Apakah aku memang harus kehilanganmu?" Ivan menatap Mia. Hati kecilnya perih, tapi dia tidak ingin wanitanya merasakan beban seperti ini. Ivan menghela napas panjang.

***

"Aku dengar kau ke kantor Ivan. Apa mau mu sebenarnya?" Keino menghampiri Andika yang sedang larut dengan minumannya. Bersama gelapnya malam, dan dentuman music yang bagi Andika terdengar kelam.

"Kau membela adik iparmu? Kau mau memukuliku?? Ingat, pria yang dicintai Mia, adalah aku." Andika berkoar dengan penuh percaya diri.

"Kau mencintai Mia??" Keino menurunkan nada bicaranya.

"Sangat."

"Jika kau mencintainya. Bukankah seharusnya kebahagiannya lebih penting?? Biarkan dia melanjutkan hidupnya dengan suaminya. Dia sudah memilih. Kau juga harus melanjutkan hidupmu."

Andika melirik Keino. Dia tersenyum sesaat lalu kembali meneguk minumannya. "Cinta." Dia bergumam. "Aku akan memperjuangkannya. Cinta diciptakan untuk saling memiliki. Kata-kata konyol tentang cinta yang tidak harus memiliki, mengikhlaskan, dan sebagainya itu. Hanya ada di novel dan film saja."

"Kau sudah benar-benar gila." Keino menggeleng-gelengkan kepala menatap Andika.

"Jika Mia tidak bersamaku. Percuma aku hidup." Andika meremas gelas yang ada di tangannya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?? Bunuh diri? Kau konyol."

Andika melirik Krino. "Apa lagi yang harus aku lakukan??"

"Dia sudah menikah, Dik. Sadarlah." Keino masih kekeh dengan permohonannya. "Lupakan dia. Lepaskan dia."

Andika geram, dia melempar gelas dalam genggamannya hingga memantul ujung meja lalu pecah. Dia berdiri lalu pergi begitu saja.

"Kau mau ke mana?" Keino ikut berdiri.

"Menurutmu??" Andika melirik sesaat, lalu melanjutkan langkahnya.

Andika menghilang di balik kerumunan orang. Keino menghela napas. Dia bejalan menuju bartender dan menghampiri Leo. "Bagaimana??" Leo menatap Keino penasaran.

Keino menggeleng pelan. "Dia sudah benar-benar gila. Aku bingung apa yang dipikirkannya."

"Lalu dia tadi keluar, ke mana?"

Keino kembali menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Kau tidak mengejarnya. Bagaimana jika dia melakukan sesuatu yang aneh."

Keino menghela napas. "Biarkan dia sendiri dulu. Dia perlu menenangkan diri."

Leo mengangguk pelan. "Mau minum?"

"Satu saja. Yang biasa." Keino masih menatap entah ke mana, pikirannya berkelana mencari jalan keluar untuk masalah Andika, Mia dan Ivan. Sebenarnya dia tidak ingin ikut campur, tapi ini menyangkut orang-orang yang dia kenal baik dan disayanginya. Keino kembali menghela napas.

Leo menyodorkan minumannya. Keino menerimanya dan meneguknya dengan sekali tegukan. Menikmati obrolan kecil yang cukup panjang, bersama gelak tawa dan kadang memasang wajah masam.

"Kalian melihat Andika?" Arnold muncul sedikit mengejutkan mereka.

Leo menggeleng. "Ada apa?"

"Ashhh....dia membeli Desert Eagle dariku. Dia berjanji akan membayarnya hari ini." Arnold mengeram. "Ya sudah. Thanks bro." Arnold pergi sambil menepuk pundak Keino dua kali.

Keino terdiam. Dalam pikirannya terlintas hal yang tidak menyenangkan.

"Wahhh... Untuk apa Andika membeli pistol." Leo khawatir.

Keino masih dalam mode berfikir keras. Seketika dia meraih ponsel dari sakunya. "Mia." Dia seketika meninggikan suaranya kala telpon diangkat. "Kau tahu di mana Ivan??"

"*Ivan belum pulang Kak. Sepertinya lembur."*

"Andika membeli senjata api. Lebih baik kau hubungi Ivan. Dan berhati-hatilah. Aku akan ke kantor Ivan sekarang." Keino seketika menutup telponnya. Dan beranjak dari kursi.

"Kau mau ke mana??" Leo ikut khawatir.

"Firasatku tidak enak. Aku harus pergi." Keino menerangkan sesaat.

Di tempat lain, di waktu yang sama. Mia kalut, dia khawatir dan berperasangka buruk saat ini. Dia menyambar jaket dan tasnya lalu meninggalkan apartment. Dia pergi ke kantor Ivan, tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

Dalam perjalanan nya mencari taksi, dia terus berusaha menghubungi Ivan. Tersambung, tapi tidak ada jawaban. Begitu berulang-ulang.

***

Ivan dan Andika berdiri berhadapan. Mempertahankan ekspresi masing-masing. Mereka bertemu tanpa Mia. Berdiri diatap gedung kantor Ivan. Angin menyapa mereka dengan sentuhannya.

"Sekarang apa lagi maumu? Kenapa kau justru membebaninya? Mengatakan jika kau akan mati. Apa maksudmu?? Apa kau mencintainya? Jika kau mencintainya harusnya kau juga memikirkan perasaannya." Ivan geram. Dia mengingat dengan jelas dalam otaknya bagaimana Mia menangis sesungukan saat bercerita bahwa Andika akan mati jika Mia tidak kembali padanya.

"Aku memang akan mati jika tidak ada Mia." Andika melangkah mendekat. "Kau sendiri? Rela melepaskannya." Andika tersenyum sinis. "Hehh.... Konyol. Cinta itu harus diperjuangkan, bagaimanapun caranya."

"Cinta itu bukan tentang mendapatkan Dik."

Andika kembali tersenyum sinis. "Pria bodoh." Andika memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Kau bilang kau mencintainya, tapi kau melepasnya untukku. Bukankah itu namanya bodoh??" Andika mendekat, mengunci tatapan tajamnya. "Aku akan mendapatkannya. Aku akan melakukan apapun untuk itu."

"Kau bisa berjanji akan membahagiakannya??" Ivan menahan amarahnya. "Kau bejanji akan mencintainya? Memuja dan memberinya kehidupan seperti seorang Ratu??" Ivan menghela napas berat. Hatinya benar-benar sakit saat ini. Melepas Mia, adalah hal terberat yang pernah dilakukan dalam hidupnya.

"Untuk apa aku berjanji? Mia sudah merasa bahagia bersamaku, dia sudah menjadi Ratu dalam hidupku. Tanpa perlu mendengar perintahmu, aku sudah melakukannya dari dulu, sebelum kau menghancurkan segalanya." Andika menggertakkan gigi.

Ivan kembali menghela napas. "Baiklah." Ivan menunduk sesaat. "Dia akan menemuimu setelah urusanku dan dia selesai. Aku akan melepaskannya." Ivan berbalik, dia berjalan menjauh. Pintu menuju lantai bawah terbuka.

Mia menatap Ivan. Gadis itu berlari memeluk suaminya. "Aku tidak mau." Dia menangis. "Aku tidak

mau. Jangan tinggalkan aku. Aku mohon Van." Mia melepas pelukannya, lalu berlutut sambil menengadahkan wajahnya menatap Ivan. Mia mendengar semuanya, tanpa terkecuali.

Pedang panjang seketika menikam ulu hati Andika saat ini. Rasa sakit yang teramat perih dia rasakan, Mia berlutut. Adakah yang salah dengan penglihatan dan pendengarannya? Gadis nya berlutut memohon cinta dari pria lain. Andika tersenyum sinis. Dia sudah benar-benar gila saat ini. Bagaimana bisa?

***

11

Andika melangkah mendekat, dia terus menatap Mia.

Gadis itu menatap Ivan dengan tatapan permohonan. Dia sesungukan. "Ivan." Bibir manisnya memanggil nama Ivan dengan lembut.

Andika baru kali ini melihat Mia seperti itu. Dia terluka dan patah hati. Andika berdiri di samping Ivan, lalu ikut berlutut menghadap pada Mia. "Kenapa kamu seperti ini? Untuk apa kau berlutut padanya? Dia sudah membebaskanmu, dia mau melepaskanmu untuk kebahagiaan kita."

Mia tidak menggubrisnya, dia masih menatap Ivan dengan air mata yang menggenang di pipinya.

Ivan membeku, dia takut membalas tatapan Mia. Dia mencintai Mia, rela melepaskannya. Benar. Tapi hatinya tidak akan kuat menatap mata Mia, dia tidak akan sanggup. "Pergilah. Aku ikhlas."

Mia menggelengkan kepalanya. Dia terisak. "Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak mau!!!"

Andika menyentuh tangan Mia. "Jangan begini. Kenapa kau melakukan ini untuknya. Kau mencintaiku kan?"

Mia mengibaskan tangannya hingga genggaman Andika terlepas. Dia masih mengarahkan tatapannya pada Ivan.

Andika kembali mencoba meraih tangan Mia. Mia kembali mengibaskannya.

Mia menoleh menatap Andika dengan mata merahnya. "Kenapa kau begini padaku? Apa kurang jelas penjelasanku waktu itu. Jangan paksa Ivan meninggalkanku. Kau jahat." Mia menangis.

"Aku mencintaimu." Andika menatap Mia dengan sendu.

"KAU JAHAT. LEPASKAN AKU. AKU AKAN MATI TANPA IVAN. KAU JAHAT." Mia berteriak sekuat tenaganya.

"Aku juga akam mati tanpamu." Andika mengeraskan rahangnya.

"MATILAH. AKU TIDAK PERDULI." Mia kembali menatap Ivan sesaat. Kepalanya menunduk, dengan kedua tangan bertumpu lututnya. "Sayang, aku mohon, aku tidak mau kita berpisah. Aku tidak mau. Aku mencintaimu."

"Kau benar-benar memilihnya?" Suara Andika bergetar.

Ivan sedikit menunduk, dia menatap Mia yang tengah memohon di depannya.

"Mia." Andika masih berharap ada hal lain yang pantas ditunggunya. Tapi Mia sama sekali tidak melihatnya. Dia berlahan berdiri. Andika berjalan menjauh dan menyeringai, lama kelamaan seringaian itu berubah menjadi suara tawa. "Bodoh."

"Mia." Ivan menyebut nama Mia dengan lembut. Mia menengadahkan wajah menatapnya. "Kau sungguh-sungguh memilihku?? Kalau kamu terpaksa atau terbebani. Aku ikhlas. Sungguh. Aku sangat ingin kau bahagia."

Mia menggelengkan kepala pelan. "Aku mencintaimu. Jangan tinggalkan aku."

Andika muak mendengar itu semua. Dia menatap Mia, rasa perih di hatinya sudah menyebar. "Benar-benar menyakitkan."

Andika meraih Desert Eagle milik Arnold yang dia selipkan di tubuh bagian belakangnya. Dia menarik pelatuk dengan cepat, lalu mengarahkan pistol itu pada kepalanya sendiri. Matanya mengarah pada Mia yang masih dalam posisi semula, berlutut.

Ivan dengan gerakan pelan meraih lengan Mia dan memintanya berdiri.

Doorrr....

Suara nyaring itu mengejutkan Mia. Mia melebarkan matanya. Jantungnya serasa berhenti saat itu juga. Dia panik, dan terus menggelengkan kepala. "Tidak."

Ivan tersenyum. Dia menyentuh pipi Mia pelan. "Aku mencintaimu." Ivan tersungkur ke dalam pelukan Mia. Seketika membuat Mia meraung, dia menyadari ada darah hangat di punggung Ivan. "Tidak. Kau tidak boleh mati. IVAN."

Andika tersenyum miring. Ujung senjata masih mengeluarkan asap lembut. "Memang harusnya begini." Dia menurunkan posisi tangannya.

Ivan terjatuh, Mia tidak kuat menopangnya. Dia menangis sejadi-jadinya. Dengan tangan gemetar Mia menyentuh pipi Ivan. "Sayang. Buka matamu." Mia mengecek denyut nadi Ivan, tidak ketemu. Dia panik, dan menangis semakin menjadi.

Andika mendekati Mia dan meraih tangannya. Andika menarik tubuh Mia menjauh dari Ivan.

"Ivan." Mia meronta, dia masih ingin mendekap Ivan dan membangunkannya. "Jangan mati. Bagaimana denganku? Bagaimana aku hidup?"

"Sadarlah. Aku menyingkirkan penghalang kita. Ayo kita pergi dari sini." Andika menatap Mia, meski gadis itu tidak juga membalas menatapnya.

"Lepaskan." Mia masih menangis. Dia menatap Ivan dengan penuh luka di hatinya. Tubuhnya tidak bisa melakukan apapun saat ini, dia tidak memiliki kekuatan.

"MIA." Andika menyadarkan Mia, meneriakinya dan menggoyang-goyang tubuhnya.

Mia ling-lung. Dia terus menggeleng-gelengkan kepalanya.

"MIA." Andika kembali meneriaki Mia.

Mia menoleh, dia langsung mengarahkan t atapan ke tangan Andika yang masih menggenggam senjatanya. Mia meraih tangan itu, dan mengarahkan senjata pada keningnya sendiri. Andika seketika menghempaskan tangan, senjata api itu terpental jauh.

Mia menatap Andika. "Kenapa tidak kau bunuh saja aku?" Mia terisak. "Hmmm??"

Andika menggelengkan kepalanya.

"Jika aku mati, aku tidak akan memilih siapa-siapa kan? Dan dia tidak perlu terluka seperti ini." Mia menunduk. "Ini semua salahku." Mia melepas genggaman tangan Andika dengan perlahan. Dia berjalan mundur, langkah demi langkah.

Andika maju dan kembali meraih tangan Mia. Mia kembali menghempaskannya.

"Kau puas? Hmmm??" Mia menghapus air matanya dengan kasar. "KAU BAHAGIA SEKARANG??"

Andika masih bingung. Dia masih berharap jika Mia-nya akan kembali, ini hanya sebatar keterkejutan sesaat saja.

"KAU PUAS??" Mia tersungkur, dan terduduk tak berdaya. "Kau jahat. Kau membuatnya meninggalkanku. Pergi dariku." Mata Mia mengarah pada Ivan yang tergeletak tidak jauh darinya.

Keino tiba. "Andikaaaa." Dia berteriak keras. Dia melihat Ivan sudah tergeletak bersimbah darah, adik satu-satunya sedang menatap Ivan dengan kesedihan. Dan Andika, dia berdiri di depan Mia dengan tatapan tidak kalah menyedihkan.

Keino datang bersama polisi, untuk berjaga-jaga. Sebelum mendatangi gedung ini, Keino menghubungi salah satu kenalannya, seorang detektif.

Detektif dan rombongannya seketika berlari membekuk Andika tanpa perlawanan. Air mata pria itu jatuh, dia benar-benar kehilangan Mia untuk selamanya. Perlahan dia mengerti arti cinta yang sesungguhnya. Benar kata Ivan, *cinta bukan tentang memiliki*. Andika menatap Mia dengan sejuta pedang yang telah menancap di hatinya. "Maafkan aku." Kata itu meluncur dari bibir Andika. Sangat pelan. Hanya dia sendiri yang mampu mendengar suaranya.

Mia merangkak mendekati Ivan. "Sayang." Dia memanggil suaminya dengan suara lemahnya. "Bangunlah. Ayo kita pulang."

Keino menghampiri Mia dan memeluknya dengan erat. Mia menangis di pelukan Keino. Beberapa orang menghampiri Ivan dan mengangkatnya menggunakan tandu.

"Jangan bawa suamiku." Mia melepas pelukan Keino dan berdiri mengejar tandu yang membawa Ivan.

Keino mencegah langkah Mia. "Mia."

"Kak. Mereka membawa Ivan. Bagaimana kami pulang kalau mereka membawa Ivan." Mia terlihat frustasi.

Keino maju dan memeluk tubuk Mia dengan erat. "Sabar sayang." Keino membelai rambut Mia. "Kakak di sini."

Kedua tangan Andika diapit oleh dua polisi, melewati Mia dan Keino. Andika menatap Mia, hatinya semakin perih menatap Mia yang menjadi seperti itu karena dia.

***

"Ivan." Mia dan Ivan ada di balkon. Duduk di sofa dan saling bersandar.

"Apa sayang??"

"Kau mencintaiku?"Mia berucap lirih.

"Hmm... tentu saja. Aku sangat-sangat mencintaimu."

"Kenapa?"

"Kok kenapa??"Ivan menatap istrinya.

"Utarakan alasannya." Mia duduk dan balas menatap Ivan.

"Tidak ada alasan. Aku hanya mencintaimu."

Mia memasang wajah masam. "Kau tidak punya alasan untuk mencintaiku?"

Ivan tersenyum. "Kenapa kata-katanya menjadi seperti itu?"

"Ivan."

"Hmm."Ivan membelai rambut Mia, dan menautkannya di telinga wanita cantik itu.

"Berarti kau bisa meninggalkanku sewaktu-waktu?"

"Kenapa begitu? Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Kau mencintaiku tanpa alasan. Jadi sewaktu-waktu kau pergi, tidak akan ada alasan yang menahanmu tetap di sisiku."

"Tidak begitu sayang. Aku mencintaimu apa adanya, jadi tidak ada alasan tertentu. Aku mencintai semua yang melekat padamu. Bahkan napasmu, adalah alasan aku hidup. Bahagiamu adalah tujuan dari napasku berhembus." Ivan menecup kening Mia.

Mia tersenyum. "Benarkah?"

"Aku mencintaimu Prytamia Naren."

"Aku juga mencintaimu Ivan Sanders."

*****THE END*****

B U K U M O K U

TENTANG PENULIS

Nama Akun Wattpad : Dewi Norma

Instagram : norma_etika

FB : Dewi Elegancia

Seorang ibu rumah tangga, sekaligus wanita karier. Mencintai menulis sejak duduk di bangku SMP. Belum memiliki keberanian ataupun rasa percaya diri. Hingga akhirnya di awal 2018, ada seorang teman yang menunjukkan aplikasi menulis.

Sejak itu, dia memulai menulis, dan berkarya. Belajar itu tidak ada kata terlambat, kata bijak itu yang dia jadikan pegangan.